

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial bisa diartikan ke dalam 3 pandangan, yaitu: kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi, kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha, dan kesejahteraan sosial sebagai suatu ilmu pengetahuan. Pada pembahasan mengenai konsep kesejahteraan sosial ini, peneliti membahas: pengertian kesejahteraan sosial, pelayanan sosial, dan pekerjaan sosial.

2.1.1 Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kompleksnya permasalahan sosial di Indonesia menjadi suatu indikator bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat masih rendah. Ini ditunjukkan dengan semakin maraknya masalah sosial yang terjadi pada semua kalangan mulai dari anak hingga lansia. Masalah sosial menurut Weinberg yang dikutip Soetomo (2013: 7) adalah:

Masalah sosial adalah situasi yang dinyatakan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan nilai-nilai oleh warga masyarakat yang cukup signifikan, di mana mereka sepakat dibutuhkannya suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Definisi di atas menyatakan bahwa suatu masalah disebut sebagai masalah sosial apabila memenuhi tiga unsur penting, yaitu: masalah ini merupakan situasi yang dinyatakan oleh masyarakat, yang menyatakan masalah ini adalah masyarakat yang signifikan, dan dibutuhkan suatu tindakan untuk memecahkan masalah tersebut. Kompleksnya masalah sosial yang terjadi saat ini merupakan suatu hambatan bagi tercapainya derajat kesejahteraan. Sejahtera dalam arti

sederhana merujuk pada suatu kondisi sejahtera, artinya keadaan di mana seseorang yang terpenuhi segala kebutuhan dasarnya dari mulai sandang, pangan, papan, hingga ke aspek sosial. Secara komprehensif, kita dapat memahami definisi kesejahteraan sosial ini dalam tiga kategori, yaitu: kesejahteraan dalam arti suatu kondisi atau keadaan, sebagai suatu usaha dan institusi, serta dalam arti ilmu pengetahuan.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 yang dikutip Fahrudin (2014: 10) bahwa: “Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa individu, kelompok, dan masyarakat berada dalam kondisi sejahtera apabila mereka berada dalam situasi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidupnya baik kebutuhan fisik, psikis, dan sosial. Kebutuhan fisik seperti sandang, pangan dan papan. Kebutuhan psikis seperti rasa aman, cinta dan kasih sayang. Sosial dalam hal ini adalah suatu keadaan di mana orang-orang bisa melaksanakan peran dalam masyarakat sesuai dengan tugas dan kedudukannya.

Midgley yang dikutip Adi (2015: 23) menyatakan bahwa kesejahteraan sosial adalah: “*A state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized*”. Definisi ini menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang ada atau

tercipta ketika masalah-masalah sosial dapat diatasi, ketika kebutuhan manusia terpenuhi, dan ketika kesempatan-kesempatan sosial bisa dimaksimalkan.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu usaha dan institusi secara sederhana bisa diartikan sebagai cara-cara yang terorganisir dan sistematis yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam upaya mencapai kondisi sejahtera. Kesejahteraan sosial menurut Friedlander yang dikutip Fahrudin (2014: 9) adalah:

Social welfare is the organized system of social services and institutions, designed to aid individuals and groups to attain satisfying standards of life and health, and personal and social relationship that permit them to develop their full capacities and to promote their well-being in harmony with the needs of their families and the community.

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehingga memungkinkan mereka dapat mengembalikan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya. Kahn yang dikutip Fahrudin (2014: 23) juga menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi adalah:

Social welfare as an institution comprises all those policies and programs by which government guarantees a defined minimum of social services, money, and consumption rights, through the employment of access or distribution criteria other than those of the marketplace.

Kesejahteraan sosial sebagai suatu institusi yang terdiri dari kebijakan-kebijakan dan program-program yang digunakan pemerintah untuk menjamin tingkat minimum tertentu dari pelayanan-pelayanan sosial, uang, dan hak-hak konsumsi, dengan menggunakan kriteria akses kepada pekerjaan atau kriteria

distribusi selain kriteria pasar. Kesejahteraan sosial tidak bisa ditangani oleh satu pihak, tetapi harus secara bersama-sama oleh berbagai pihak. Kegiatan yang dibuat pun harus benar-benar terorganisir dengan baik, hal ini bertujuan agar apa yang menjadi tujuan aktivitas ini bisa tercapai dan tidak salah sasaran.

Kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik merujuk pada kaitannya dengan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat. Adi (2015: 23) menjelaskan kesejahteraan sosial sebagai disiplin akademik adalah:

Ilmu Kesejahteraan Sosial adalah suatu ilmu terapan yang mengkaji dan mengembangkan kerangka pemikiran serta metodologi yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas hidup (kondisi) masyarakat antara lain melalui pengelolaan masalah sosial; pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat; dan pemaksimalan kesempatan anggota masyarakat yang berkembang

Definisi tersebut menjelaskan bahwa Ilmu Kesejahteraan Sosial merupakan suatu ilmu terapan yang berusaha untuk mendalami pemikiran-pemikiran tentang kesejahteraan dan berusaha mengembangkan metode-metode yang dapat digunakan untuk mencapai suatu kondisi sejahtera. Zastrow yang dikutip Fahrudin (2014: 31) menjelaskan bahwa:

Another meaning of social welfare derives from its role as an academic discipline. In this context, social welfare is "the study of agencies, programs, personnel, and policies which focus on the delivery of social services to individuals, groups, and communities"

Arti lain dari kesejahteraan sosial berasal dari peranannya sebagai disiplin akademik. Dalam hubungan ini, kesejahteraan adalah studi tentang lembaga-lembaga, program-program, personel, dan kebijakan-kebijakan yang memusatkan

pada pemberian pelayanan-pelayanan sosial kepada individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat. Fahrudin (2014: 10) menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial mempunyai tujuan:

- (1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- (2) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Tujuan utama dari kesejahteraan sosial adalah tercapainya kondisi sejahtera yang bisa diasumsikan ke dalam terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat seperti sandang, pangan, dan papan yang menjadi kebutuhan minimal masyarakat, serta bisa menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungannya. Kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosial-ekonomi, menghindari terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Friedlander & Apte yang dikutip Fahrudin (2014: 12) memberikan pandangan tentang apa yang menjadi fungsi dari kesejahteraan sosial, fungsi-fungsi tersebut antara lain:

1. Fungsi Pencegahan (*Preventive*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.
2. Fungsi Penyembuhan (*Curative*)
Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam

masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)
Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi Penunjang (*Supportive*)
Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

Fungsi-fungsi di atas yang berusaha dicapai dalam upaya meningkatkan derajat kesejahteraan. Fungsi dari kesejahteraan sosial jika ditinjau dari definisi di atas sangatlah komplit. Fungsi-fungsi tersebut dilakukan mulai dari langkah pencegahan, penyembuhan, bahkan pengembangan. Pada fungsi pencegahan, dilakukan upaya untuk memperkuat setiap orang agar mereka bisa menghindari masalah-masalah sosial. Di ranah penyembuhan, dilakukan upaya untuk menghilangkan dampak dari masalah yang sedang dihadapi. Sementara di ranah pengembangan, dilakukan upaya untuk mengembangkan sumber-sumber yang ada di masyarakat dengan tujuan jika suatu saat terjadi masalah, maka sumber-sumber tersebut dapat digunakan sebagai upaya untuk mengatasinya.

2.1.2 Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial dilakukan sebagai upaya yang sistematis untuk mencapai derajat sejahtera. Pelayanan sosial diharapkan menjadi implementasi dan langkah teknis dari upaya pencapaian kesejahteraan sosial dan peningkatan keberfungsian sosial individu, kelompok dan masyarakat, sehingga terciptanya suatu kondisi yang sejahtera.

Pelayanan sosial menurut Johnson yang dikutip Fahrudin (2014: 50) adalah: “Program-program dan tindakan-tindakan yang mempekerjakan pekerja-

pekerja sosial atau tenaga professional yang berkaitan dan diarahkan pada tujuan-tujuan kesejahteraan sosial". Pelayanan sosial ini merujuk pada tindakan-tindakan berupa program atau kegiatan yang dilakukan baik oleh pekerja sosial atau ahli lainnya dengan tujuan utama adalah meningkatkan derajat kesejahteraan. Romanyshyn yang dikutip Fahrudin (2014: 51) menjelaskan definisi dari pelayanan sosial yaitu:

Usaha-usaha untuk mengembalikan, mempertahankan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu-individu dan keluarga-keluarga melalui (1) sumber-sumber sosial pendukung, dan (2) proses-proses yang meningkatkan kemampuan individu-individu dan keluarga-keluarga untuk mengatasi stress dan tuntutan-tuntutan kehidupan sosial yang normal.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa pelayanan sosial bertujuan untuk mengembalikan keberfungsian sosial baik individu dan keluarga dengan cara mengakses sumber-sumber sosial pendukung dan mengembangkan kemampuan untuk mengatasi stress yang dialaminya. Kahn yang dikutip Fahrudin (2014: 51) menjelaskan bahwa pelayanan sosial adalah:

Social services may be interpreted in an institutional context as consisting of programs made available by other than market criteria to assure a basic level of health-education-welfare provision, to enhance communal living and individual functioning, to facilitate access to services and institutions generally, and to assist those in difficulty and need.

Pelayanan sosial dapat diartikan dalam konteks kelembagaan atau institusi sebagai yang terdiri dari program-program yang dibuat berdasarkan kriteria selain kriteria pasar untuk menjamin tingkatan dasar dari penyediaan kesehatan- pendidikan-kesejahteraan, untuk meningkatkan kehidupan dan keberfungsian individu, untuk memfasilitasi akses terhadap pelayanan dan lembaga-lembaga

pada umumnya, dan untuk membantu mereka yang berada dalam kondisi kesulitan dan serba kebutuhan.

Bidang-bidang pelayanan sosial ini dilakukan pada beberapa cakupan yang satu sama lain terkait erat dan memiliki ranahnya masing-masing seperti: pelayanan kesejahteraan anak dan keluarga, pelayanan kesejahteraan remaja, pelayanan sosial orang lanjut usia, pelayanan rekreasional, pelayanan sosial medis, pelayanan sosial bagi penyandang cacat, pelayanan sosial perumahan dan lingkungan, dan sebagainya.

2.1.3 Pekerjaan Sosial

Pekerjaan sosial merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pekerja sosial dan ahli lainnya dalam upaya meningkatkan tingkat keberfungsian sosial dan mencapai derajat sejahtera. Pekerjaan sosial menurut studi kurikulum yang disponsori oleh *the Council on Social Work Education* dalam Fahrudin (2014: 59) adalah: *“Social work seeks to enhance the social functioning of individuals, singly and in groups, by activities focused upon their social relationships which constitute the interaction between man and his environment. These activities can be grouped into three functions: restoration of impaired capacity, provision of individual and social resources, and prevention of social dysfunction”*.

Pekerjaan sosial berusaha untuk meningkatkan keberfungsian sosial individu, secara sendiri-sendiri atau dalam kelompoknya, dengan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada hubungan sosial mereka yang merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungannya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat dikelompokkan ke dalam

3 fungsi yaitu pemulihan kemampuan yang terganggu, penyediaan sumber-sumber individu dan sosial, dan pencegahan disfungsi sosial.

Pekerjaan sosial menurut Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat (NASW) dalam Fahrudin (2014: 60) adalah: *“Social work is the professional activity of helping individuals, groups, or communities to enhance or restore their capacity for social functioning and to create societal conditions favorable to their goals. Social work practice consists of the professional application of social work values, principles, and techniques to on or more of the following ends: helping people obtain tangible services; providing counseling and psychotherapy for individuals, families, and groups; helping communities or groups provide or improve social and health services; and participating in relevant legislative processes. The practice of social work requires knowledge of human development and behavior; of social, economic, and cultural institutions; and of the interaction of all these factors”*.

Pekerjaan sosial adalah aktivitas profesional untuk membantu individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan atau memulihkan kapasitas keberfungsian sosial mereka dan untuk menciptakan kondisi yang mendukung tujuan-tujuan itu. Praktik pekerjaan sosial terdiri atas penerapan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan teknik-teknik pekerjaan sosial pada satu atau lebih dari tujuan-tujuan berikut: membantu orang memperoleh pelayanan-pelayanan nyata, memberikan konseling dan psikoterapi kepada individu-individu, keluarga-keluarga, dan kelompok-kelompok; membantu komunitas atau kelompok memberikan pelayanan-pelayanan sosial dan kesehatan, dan berpartisipasi dalam

proses-proses legislatif yang berkaitan dengan kesejahteraan. Praktik pekerjaan sosial membutuhkan pengetahuan tentang perkembangan dan perilaku manusia, tentang institusi-institusi sosial, ekonomi, dan budaya; dan tentang interaksi di antara semua faktor-faktor ini.

Praktik pekerjaan sosial ini dilakukan oleh profesi pekerja sosial. Profesi ini memang belum banyak dikenal di kalangan masyarakat umum Indonesia, bahkan seringkali sebagai relawan yang melakukan kegiatan amal. Profesi pekerja sosial menurut IFSW (*International Federation of Social Workers*), *General Meeting 26 Juli 2000, di Montreal, Canada*: *“The social work profession promotes social change, problem-solving in human relationship and the empowerment and liberation of people to enhance well-being. Utilizing theories of human behavior and social systems, social work intervenes at the points where people interact with their environments. Principles of human rights and social justice are fundamental to social work”*.

Profesi pekerja sosial adalah untuk mendorong perubahan sosial, pemecahan masalah dalam hubungan kemanusiaan dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat dalam upaya meningkatkan kesejahteraan. Pekerja sosial menggunakan teori-teori perilaku manusia dan sistem sosial, pekerja sosial mengintervensi pada titik-titik di mana masyarakat berinteraksi dengan lingkungannya. Prinsip-prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial adalah hal yang penting bagi pekerja sosial.

Definisi di atas menjelaskan bahwa profesi pekerja sosial dibentuk untuk membantu masyarakat dalam memecahkan masalah-masalah sosial yang

dialaminya serta mendukung perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain itu profesi pekerja sosial juga membantu masyarakat untuk mendapatkan kebebasan dan mencapai taraf sejahtera dengan cara memberdayakan mereka. Sebagai suatu profesi, aktivitas yang dilakukan oleh pekerjaan sosial didasari oleh pengetahuan-pengetahuan yang didapatkan melalui pendidikan formal, contohnya adalah teori-teori tentang perilaku manusia dan sistem sosial. Dalam melakukan segala kegiatannya, prinsip hak asasi manusia dan keadilan sosial bagi seluruh lapisan masyarakat adalah hal yang wajib dipegang.

Definisi dari profesi pekerja sosial tersebut lalu diperbaharui oleh IFSW (*International Federation of Social Workers*), yang melakukan *General Meeting and the IASSW General Assembly in July 2014* sebagai berikut: “*Social work is a practice-based profession and an academic discipline that promotes social change and development, social cohesion, and the empowerment and liberation of people. Principles of social justice, human rights, collective responsibility and respect for diversities are central to social work. Underpinned by theories of social work, social sciences, humanities and indigenous knowledge, social work engages people and structures to address life challenges and enhance wellbeing*”.

Pekerja sosial adalah profesi berbasis praktik dan disiplin akademik yang mendorong perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, dan pemberdayaan serta kebebasan masyarakat. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan adalah sentral bagi pekerja sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, pengetahuan humaniora/

kemanusiaan dan adat, pekerja sosial melibatkan masyarakat dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Pekerja sosial adalah profesi yang dibentuk oleh kegiatan akademik dan praktik, apa yang telah mereka pelajari dalam pendidikan formal (akademik) selanjutnya diaplikasikan dalam kegiatan praktik. Tujuan praktik pekerjaan sosial sendiri adalah untuk mendorong terciptanya perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik (terciptanya perubahan sosial dan pembangunan, kohesi sosial, pemberdayaan masyarakat, kebebasan) yang tujuan akhirnya adalah terciptanya kondisi sejahtera. Terdapat beberapa prinsip yang menjadi pegangan profesi pekerja sosial dalam menjalankan praktiknya yaitu: keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab bersama dan menghargai perbedaan. Prinsip-prinsip tersebut sifatnya adalah wajib, sangat penting untuk dipegang. Sebagai suatu profesi yang tentu tidak akan lepas dari salah satu syarat profesi yaitu harus melalui pendidikan formal, praktik pekerjaan sosial juga didasari oleh teori-teori yang mendukung kegiatannya seperti: teori pekerjaan sosial, ilmu sosial, pengetahuan tentang adat, dll. Dalam menjalankan praktik dalam rangka meningkatkan derajat kesejahteraan, profesi pekerja sosial melibatkan masyarakat untuk berpartisipasi. Tidak hanya profesi pekerja sosial saja yang melakukan usaha-usaha, tetapi kolaborasi dengan masyarakat adalah hal yang harus dilakukan.

Pekerja sosial menurut Kode Etik Asosiasi Pekerja Sosial Australia dalam Isbandi (2015: 30) adalah: *“Social workers are dedicated to serve for the welfare and self-fulfilment of human beings as well as the societies in which they live. The*

achievement of social justice is thus co-equal with the attainment of fulfilment for the individual. The social work profession takes as its clients individuals, families, groups, organizations, communities or societies. In this document 'client' may mean any of these and may include those offering or providing service as well as the person or persons receiving service”.

Pekerja sosial mendedikasikan layanannya untuk kesejahteraan dan pengembangan diri dari manusia dan juga masyarakat di mana mereka tinggal. Pencapaian keadilan sosial haruslah sejalan dengan pencapaian pemenuhan kebutuhan individu. Profesi pekerja sosial mengambil kliennya dari individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas ataupun masyarakat yang lebih luas. Dalam hal ini klien bisa termasuk apa yang tertulis di atas, dan juga termasuk mereka yang menawarkan atau menyediakan layanan, serta mereka yang menerima layanan.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa profesi pekerja sosial berbeda dengan *volunteer*. Hal ini mengingat bahwa para pekerja sosial harus melewati pendidikan formal terlebih dahulu serta memiliki kode etik yang harus dipegang ketika melakukan praktik, hal ini berbeda dengan *volunteer* yang melakukan kegiatan hanya berlandaskan pada amal saja.

Tujuan utama dari profesi pekerja sosial yang melakukan praktik pekerjaan sosial adalah untuk mengembalikan keberfungsian sosial. Ketika mereka berfungsi sosial, maka mereka bisa melakukan sesuatu dalam upaya mencapai derajat sejahtera. Barlet dalam Fahrudin (2014: 62) menyatakan bahwa: “Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*)

lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan”. Artinya seseorang dikatakan berfungsi secara sosial apabila ia bisa mengatsi tuntutan-tuntutan yang diberikan oleh lingkungannya sebagai bagaian dari tugas-tugas kehidupan.

Siporin dalam Fahrudin (2014: 62) menyatakan bahwa keberfungsian sosial adalah: “Merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas—seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya—berperilaku untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka”. Definisi ini menjelaskan bahwa seseorang dikatakan berfungsi sosial apabila ia dapat melakukan peran yang ia dapatkan dari lingkungannya, peran di sini merujuk pada hal-hal atau tugas yang harus ia lakukan dalam kehidupan dan dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Keberfungsian sosial memang merupakan tujuan utama dari dilakukannya praktik pekerjaan sosial, tetapi konsep keberfungsian sosial ini masih terlalu luas, adapun penjelasan lebih spesifik mengenai fungsi dan tujuan praktik pekerjaan sosial menurut Max Siporin yang dikutip Huraerah (2008: 40) adalah:

- a. Mengembangkan, mempertahankan, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar manusia.
- b. Menjamin standar penghidupan, kesehatan, dan kesejahteraan yang memadai bagi semua. Ini melibatkan tugas-tugas instrumental sebagai berikut:
 - ❖ Mengembangkan sumber-sumber manusia untuk memenuhi kebutuhan perkembangan dasar dari individu dan keluarga.
 - ❖ Membagikan dan menyamakan alokasi sumber-sumber sosial dan ekonomi yang dibutuhkan.
 - ❖ Mencegah kemelaratan dan mengurangi kemiskinan, kesukaran sosial, dan kepapaan.
 - ❖ Melindungi individu-individu dan keluarga dari bahaya kehidupan, dan memberi kompensasi atas kehilangan karena bencana, ketidakmampuan, kecacatan, dan kematian.
- c. Memungkinkan orang berfungsi secara optimal dalam peranan dan status kelembagaan mereka.

- ❖ Mengaktualisasi potensi-potensi untuk produktivitas dan realisasi diri, di pihak orang maupun lingkungan sosialnya, untuk bentuk-bentuk kreatif dan altruistik dari keberfungsian sosial dan kehidupan bersama.
 - ❖ Membantu orang mendapatkan kembali atau mencapai tingkat yang lebih tinggi dari keberfungsian yang memuaskan dan normatif sebagai anggota masyarakat, melalui perbaikan kemampuan dan keterampilan mereka yang tidak berkembang atau rusak, melalui penggunaan secara optimal sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan dari kelompok dan lembaga sosial mereka, dan melalui penyelesaian kesukaran-kesukaran mereka dalam sosial dan kehidupan sosial.
 - ❖ Menyediakan pengganti bagi keluarga dan masyarakat dalam memberikan jenis-jenis bantuan pendukung, pengganti, perlindungan dan pencegahan kepada individu dan keluarga.
 - ❖ Mengintegrasikan orang satu sama lain, menghubungkan di antara mereka dan menyesuaikan individu dengan lingkungan sosial mereka khususnya dengan sistem sumber kesejahteraan sosial mereka.
- d. Mendukung dan memperbaiki tatanan sosial dan struktur kelembagaan masyarakat.
- ❖ Membantu institusi-institusi sosial seperti keluarga, hukum, perawatan, kesehatan, dan ekonomi dalam mengembangkan dan mengoperasikan struktur dan program pelayanan efektif untuk memenuhi kebutuhan manusia dan untuk melindungi kepentingan anggotanya.
 - ❖ Melaksanakan tindakan-tindakan penyesuaian dan perubahan sosial dan tindakan-rindakan stabilitas dan pengawasan sosial yang efektif, yang berhubungan dengan kesejahteraan sosial.

Fungsi dan tujuan praktik pekerjaan di atas merupakan penjabaran secara spesifik tentang apa yang ingin dicapai dalam praktik ini. Selain penjelasan di atas, tujuan praktik pekerjaan sosial menurut NASW yang dikutip Fahrudin (2014: 66) adalah: “1) Meningkatkan kemampuan-kemampuan orang untuk memecahkan masalah, mengatasi (*coping*), perkembangan. 2) Menghubungkan orang dengan sistem-sistem yang memberikan kepada mereka sumber-sumber, pelayanan-pelayanan, dan kesempatan-kesempatan. 3) Memperbaiki keefektifan dan bekerjanya secara manusiawi dari sistem-sistem yang menyediakan orang dengan sumber-sumber dan pelayanan-pelayanan. 4) Mengembangkan dan memperbaiki kebijakan sosial”.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa profesi pekerja sosial berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial baik pada klien secara langsung seperti meningkatkan kemampuan dan menghubungkan dengan sistem sumber, serta secara tidak langsung melalui reparasi pada instansi yang memberikan pelayanan dan memperbaiki kebijakan sosial yang ada. Selain keempat tujuan itu, terdapat beberapa tujuan yang lain yang meskipun secara makna meemang relatif berbeda, tetapi substansinya sama. Zastrow yang dikutip Fahrudin (2014: 67) menambahkan empat tujuan lagi yang dikemukakan oleh CSWE sebagai berikut:

1. Meningkatkan kesejahteraan manusia dan mengurangi kemiskinan, penindasan, dan bentuk-bentuk ketidakadilan sosial lainnya.
2. Mengusahakan kebijakan, pelayanan, dan sumber-sumber melalui advokasi dan tindakan-tindakan sosial dan politik yang meningkatkan keadilan sosial dan ekonomi.
3. Mengembangkan dan menggunakan penelitian, pengetahuan, dan keterampilan yang memajukan praktik pekerjaan sosial.
4. Mengembangkan dan menerapkan praktik dalam konteks budaya yang bermacam-macam.

Pada dasarnya tujuan utama profesi pekejaan sosial adalah untuk meningkatkan kesejahteraan manusia (*human well-being*) dan membantu pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasar manusia, dengan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang rawan, tertindas dan miskin. Profesi pekerjaan sosial tentu membutuhkan metode dan teknik ketika melakukan praktik pekerjaan sosial dalam rangka meningkatkan kesejahteraan sosial. Fahrudin (2014: 71) mengatakan bahwa secara tradisional pekerjaan sosial mempunyai tiga metode pokok dan tiga metode pembantu, yaitu: “1) Metode Pokok: *Social case work*, *Social group work*, dan *Community*

Organization/Community Development. 2) Metode Pembantu: Social work administration, Social action, dan Social work research”

Social casework atau metode intervensi sosial pada individu ini merujuk pada upaya yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan keberfungsian sosial individu dengan tujuan agar individu atau keluarga dapat berperan dengan baik sesuai dengan tugas dalam lingkup sosial maupun individu mereka.

Social group work atau metode intervensi sosial pada kelompok merupakan suatu upaya intervensi pada kelompok kecil. Kelompok kecil ini bisa diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih dan mereka saling berinteraksi satu sama lainnya secara langsung, di mana mereka sadar keberadaan mereka sebagai anggota kelompok, keberadaan anggota kelompok yang lain dan mempunyai ikatan atau saling ketergantungan satu sama lain, serta mempunyai keinginan untuk mencapai tujuan bersama. Kelompok tersebut yang nantinya dibentuk dengan sengaja dan dapat digunakan untuk meningkatkan keberfungsian sosial anggotanya.

Community Organization/Community Development (CO/CD) merupakan salah satu metode dalam praktik pekerjaan sosial dengan fokus utama adalah level komunitas atau masyarakat yang lebih luas. CO/CD lebih dikenal dengan sebutan pengembangan masyarakat di Indonesia. Praktik ini berhubungan dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan tingkat keberfungsian sosial suatu masyarakat.

Social work administration (administrasi pekerja sosial) merujuk pada upaya melakukan praktik administrasi ketika melakukan praktik dengan metode pokok,

misalnya adalah membuat laporan, membuat form asesmen, dan sebagainya. *Social action* (aksi sosial) merujuk pada upaya yang dilakukan oleh pekerja sosial untuk memperjuangkan hak-hak kelompok yang tertindas oleh kelompok yang lain, misalnya adalah melakukan kampanye atau advokasi. Sementara social work research (penelitian pekerjaan sosial) merujuk pada melakukan penelitian terhadap isu-isu yang digarap oleh pekerja sosial, misalnya adalah melakukan penelitian tentang kemiskinan atau tentang kebijakan sosial yang menyangkut kesejahteraan.

Pekerja sosial menjalankan peranan-peranan tertentu ketika melakukan praktik pekerjaan sosial baik pada level individu, keluarga, kelompok, komunitas dan masyarakat. Beberapa peranan pekerja sosial menurut Zastrow yang dikutip Huraerah (2008: 149) yaitu: “*Enabler, Broker, Expert, Social Planner, Advocate, dan The Activist*”

Enabler merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk membantu individu, kelompok, komunitas atau masyarakat agar dapat mengartikulasikan atau mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan mereka, menjelaskan dan mengidentifikasi masalah-masalah mereka, dan mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menangani masalah yang dialaminya dengan lebih efektif.

Broker merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk menghubungkan individu, kelompok, komunitas atau masyarakat ke sistem sumber yang ada di lingkungannya. Sistem sumber merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk mengatasi permasalahan yang sedang dialami.

Seringkali mereka tidak bisa mengakses sistem sumber tersebut, maka dari itu tugas pekerja sosial adalah untuk membantu mereka dalam memperolehnya.

Expert merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk menyediakan informasi dan memberikan saran-saran dalam berbagai area. Pekerja sosial memberikan masukan-masukan yang membangun dalam upaya untuk mencapai kondisi sejahtera. Biasanya peranan ini dilakukan ketika pekerja sosial sudah menjadi ahli, lalu mereka akan memberikan masukan-masukan terhadap praktik pekerjaan sosial dan kebijakan sosial yang akan dibuat.

Social Planner merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta tentang masalah sosial yang terjadi dan menganalisis fakta tersebut serta menyusun alternatif tindakan apa yang akan dilakukan dalam upaya untuk mengatasinya. Pekerja sosial bertindak sebagai perencana sosial yang menyusun rencana setelah melakukan analisis masalah dan membuat alternatif untuk mengatasinya.

Advocate merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk melakukan advokasi yakni mewakili atau menjadi representasi dari kelompok yang membutuhkan pertolongan ataupun pelayanan, tetapi institusi yang seharusnya memberikan pertolongan atau pelayanan tersebut tidak melakukan hal tersebut atau bahkan menolak tuntutan yang diajukan oleh suatu kelompok.

The Activist merupakan peranan pekerja sosial yang bertujuan untuk merangsang kelompok-kelompok yang tidak beruntung untuk melakukan tindakan melawan struktur kekuasaan yang ada dan menjadi kelompok penekan bagi

mereka. Pekerja sosial harus mendorong kelompok-kelompok tertindas tersebut untuk menekan kelompok yang telah menindasnya.

Peranan-peranan pekerja sosial tidak hanya dalam bentuk-bentuk di atas, terdapat beberapa peranan lain yang bisa dilakukan oleh seorang pekerja sosial ketika melakukan praktik pekerjaan sosial. Jim Ife yang dikutip Huraerah (2008: 151) menyatakan beberapa peranan pekerja sosial yaitu: “Peranan-Peranan Fasilitatif (*Facilitative Roles*), Peranan-Peranan Pendidikan (*Educational Roles*), Peranan-Peranan Representasional (*Representational Roles*), dan Peranan-Peranan Teknis (*Technical Roles*)”.

Peranan-peranan fasilitatif (*facilitative roles*) bertujuan untuk merangsang dan memberikan dukungan yang bentuknya bisa berupa: animasi sosial, mediasi atau negosiasi, dukungan, pembentukan konsensus, fasilitasi kelompok, pemanfaatan sumber daya dan keterampilan, dan pengorganisasian. Pekerja sosial mengakomodasi keperluan-keperluan yang dibutuhkan ketika melakukan praktik pekerjaan sosial.

Peranan-peranan pendidikan (*educational roles*) bertujuan untuk membantu pelaksanaan suatu agenda, berperan aktif dalam memberikan masukan secara langsung terhadap suatu kelompok. Bentuk dari peranan ini bisa berupa peningkatan kesadaran, pemberian informasi, pengkonfrontasian, dan pelatihan terhadap mereka yang menjadi klien.

Peranan-peranan representasional (*representational roles*) bertujuan untuk menjadi perwakilan dari suatu kelompok untuk melakukan interaksi dengan badan-badan eksternal yang bertujuan untuk kepentingan kelompok yang

bersangkutan. Bentuk dari peranan ini bisa berupa mendapatkan sumber-sumber, advokasi, penggunaan media, hubungan masyarakat, jaringan kerja, berbagi pengetahuan dan pengalaman.

Peranan-peranan teknis (*technical roles*) berhubungan dengan peran yang bertujuan dengan hal-hal langsung ketika praktik dan sebagai penunjang pelaksanaan praktik. Bentuknya bisa berupa penelitian, penggunaan komputer, presentasi verbal dan tertulis, manajemen, dan pengawasan finansial yang semuanya itu berhubungan dengan hal-hal teknis.

Penelitian ini dilakukan dalam *setting* sekolah, artinya kita harus mengetahui definisi atau peran pekerja sosial yang dilakukan harus menyesuaikan dengan lokasi penelitian. Dalam *setting* sekolah di mana kebanyakan remaja yang menjadi korban *bullying* ada, kita harus mengetahui apa itu pekerja sosial di sekolah. Pekerja sosial di sekolah menurut NASW *Center for Workforce Studies & Social Work Practice* (2010: 1) adalah:

School social workers play a critical role in schools and educational settings. Social workers working within school systems provide services to students to enhance their emotional well-being and improve their academic performance. School social workers are usually employed by the school district or an agency that is contracted with the school district to provide services. School social workers are often called on to help students, families, and teachers address problems such as truancy, social withdrawal, overaggressive behaviors, rebelliousness, and the effects of special physical, emotional, or economic problems.

Pekerja sosial di sekolah memainkan peran penting di *setting* sekolah dan pendidikan. Pekerja sosial bekerja di dalam sistem sekolah yang memberikan pelayanan kepada siswa-siswa untuk meningkatkan emosi mereka dan mengembangkan performa akademik mereka. Pekerja sosial di sekolah biasanya

dipekerjakan oleh distrik sekolah atau agensi yang dikontrak oleh distrik sekolah untuk memberikan pelayanan. Pekerja sosial di sekolah biasanya dipanggil untuk membantu siswa, keluarga, guru pada masalah-masalah seperti bolos sekolah, berhenti sekolah, perilaku *over* agresif, perilaku suka memberontak, dan efek *special* dari masalah fisik, emosional dan ekonomi.

Canatselis & Willis (2012: 8) mengatakan peranan pekerja sosial di sekolah yaitu: “*Group work, community work, advocacy, raising awareness of social issues, role modeling, case management, counseling*”. Kegiatan pada *group work* seperti membuat *workshop* tentang *bullying*, membuat *small groups* tentang manajemen amarah, dan sebagainya. Kegiatan pada *community work* seperti analisis pada kebutuhan komunitas sekolah dan membantu meningkatkan kesempatan mereka melalui perubahan sosial. Kegiatan pada *advocacy* seperti menggunakan jaringan untuk menyediakan sekolah dengan informasi tentang pelayanan dan sumber yang ada di dalam komunitas mereka. Kegiatan pada *raising awareness* seperti tentang mengedukasi tentang *bullying, self-esteem*, dan sebagainya. Kegiatan *role modelling* seperti diskusi tentang isu dan masalah serta olahraga. Kegiatan *case management* seperti membuat asesmen psikososial pada murid. Sedangkan kegiatan *counseling* seperti melakukan konseling *face to face*.

2.2 Tinjauan tentang Remaja

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa transisi. Berbagai perubahan juga akan mulai terjadi di masa remaja, mulai dari perubahan fisik hingga sosial. Pada tinjauan mengenai remaja

ini, peneliti akan membahas mengenai pengertian dan tahap perkembangan remaja.

2.2.1 Pengertian Remaja

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, seringkali disebut sebagai masa peralihan dan pencarian jati diri. Banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi di masa remaja baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial spiritual. Remaja menurut Sarwono (2015: 12) yang dikutip dari *World Health Organization* adalah:

Remaja adalah suatu masa di mana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri dari kanak-kanak menuju dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Definisi tersebut menjelaskan remaja secara komprehensif, karena dikemukakan dalam tiga kriteria, yaitu: biologis, psikologis, dan sosial ekonomi. Definisi secara komprehensif lebih dibutuhkan untuk menghindari kebingungan tentang definisi dari remaja. Hal ini disebabkan karena banyak sekali pihak yang memberikan batasan usia pada remaja, batasan usia tersebut sangat berbeda-beda. Batasan usia remaja untuk masyarakat Indonesia menurut Sarwono (2015: 18) adalah: “Sebagai pedoman umum kita dapat menggunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah”. Batasan usia tersebut ditentukan dengan pertimbangan-pertimbangan bahwa seorang remaja telah memenuhi 3 kriteria di atas. Sementara itu Piaget yang dikutip Hurlock (2009: 206) mengatakan:

Secara psikologis masa remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah

tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. . . .Intergrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. . . . Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok. . . .Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkan untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan ini.

Definisi di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang memasuki masa remaja, maka banyak perubahan yang terjadi baik dari aspek psikologis, intergrasi dengan masyarakat, dan juga perubahan dari segi intelektual. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka otomatis ia akan mempunyai tugas perkembangan di masanya. Terdapat berbagai perkembangan yang terjadi pada masa remaja, perkembangan-perkembangan tersebut merupakan tahap-tahap yang akan dilewati seseorang ketika memasuki masa remaja. Perkembangan-perkembangan yang terjadi ini meliputi aspek fisik, psikologis, intelektual, sosial bahkan spiritual.

2.2.2 Tahap Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Hurlock (2009: 209) mengemukakan beberapa tugas perkembangan pada masa remaja yaitu:

1. Seringkali sulit bagi remaja untuk menerima keadaan fisiknya bila sejak kanak-kanak mereka telah mengganggu konsep mereka tentang penampilan diri pada waktu dewasa nantinya.
2. Menerima peran seks dewasa, seringkali untuk mempelajari peran ini merupakan tugas pokok yang memerlukan penyesuaian diri selama bertahun-tahun.
3. Karena adanya pertentangan dengan lawan jenis yang sering berkembang, maka mempelajari hubungan baru dengan lawan jenis berarti harus mulai dari nol dengan tujuan untuk mengetahui hal ihwal lawan jenis dan bagaimana harus bergaul dengan mereka.

4. Banyak remaja yang ingin mandiri, juga ingin membutuhkan rasa aman yang diperoleh dari ketergantungan emosi pada orang tua atau orang-orang dewasa lain. Hal ini menonjol pada remaja yang statusnya dalam kelompok sebaya yang tidak meyakinkan atau kurang memiliki hubungan yang akrab dengan anggota kelompok.
5. Kemandirian ekonomis tidak dapat dicapai sebelum remaja memilih pekerjaan dan mempersiapkan diri untuk bekerja. Tidak ada jaminan untuk memperoleh kemandirian ekonomis bilamana mereka secara resmi menjadi dewasa nantinya. Secara ekonomis mereka masih harus tergantung selama beberapa tahun sampai pelatihan yang diperlukan untuk bekerja selesai dijalani.
6. Keterampilan intelektual dan konsep yang penting bagi kecakapan sosial. Namun, hanya sedikit remaja yang mampu menggunakan keterampilan dan konsep ini dalam situasi praktis.
7. Masalah pengembangan nilai-nilai yang selaras dengan dunia nilai orang dewasa yang akan dimasuki, adalah tugas untuk mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab.
8. Persiapan tentang tugas-tugas dan tanggung jawab kehidupan keluarga. Kurangnya persiapan ini merupakan salah satu penyebab dari “masalah yang tidak terselesaikan” yang oleh remaja dibawa ke dalam masa dewasa.

Tugas-tugas perkembangan tersebut akan dihadapkan pada seseorang ketika memasuki masa remaja. Banyak remaja yang gagal dalam melakukan tugas perkembangannya, tetapi banyak juga remaja yang berhasil melakukan hal tersebut. Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka akan terjadi beberapa perubahan pada dirinya. Hurlock (2009: 210) menyatakan bahwa perubahan-perubahan pada masa remaja adalah sebagai berikut: “Perubahan fisik, keadaan emosional, perubahan sosial, perubahan moral, dan hubungan keluarga”.

Hurlock (2009: 211) mengatakan bahwa terdapat 2 perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja yaitu: “Perubahan eksternal dan internal”. Perubahan eksternal ini merujuk pada keadaan fisik yang bisa dilihat oleh panca indera atau yang tampak dan bisa diamati secara langsung, seperti tinggi dan berat badan, proporsi tubuh, organ seks, serta ciri-ciri sekunder lain. Sementara perubahan internal merujuk pada perubahan yang tidak bisa lihat langsung, seperti sistem

pencernaan, sistem peredaran darah, sistem pernapasan, sistem endokrin, dan jaringan tubuh. Secara lebih spesifik, perubahan fisik pada masa remaja menurut Muss yang dikutip Sarwono (2015: 62) adalah:

1. Pada Anak Perempuan
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
 - b. Pertumbuhan payudara.
 - c. Tumbuh bulu yang halus dan lurus berwarna gelap di kemaluan.
 - d. Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimal setiap tahunnya.
 - e. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - f. Haid.
 - g. Tumbuh bulu ketiak.
2. Pada Anak Laki-laki
 - a. Pertumbuhan tulang-tulang.
 - b. Testis (buah pelir) membesar.
 - c. Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus, dan berwarna gelap.
 - d. Awal perubahan suara.
 - e. Ejakulasi (keluarnya air mani).
 - f. Bulu kemaluan menjadi keriting.
 - g. Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimal setiap tahunnya.
 - h. Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
 - i. Tumbuh bulu ketiak.
 - j. Akhir perubahan suara.
 - k. Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
 - l. Tumbuh bulu di dada.

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa terdapat persamaan serta perbedaan perubahan fisik pada remaja laki-laki dan perempuan. Persamaan perubahan fisik yang terjadi antara laki-laki dan perempuan ini terjadi karena memang terdapat beberapa bagian tubuh yang sama. Sementara terjadi perbedaan dalam beberapa hal, karena memang antara laki-laki dan perempuan ada bagian tubuh tertentu yang hanya dimilikinya masing-masing.

Keadaan emosional seseorang mengalami beberapa perubahan ketika memasuki masa remaja. Masa remaja dianggap sebagai periode “badai dan

tekanan” yakni suatu masa di mana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar. Tidak semua remaja mengalami masa ini, namun sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial yang baru. Hurlock (2009: 21) menjelaskan bahwa terdapat 2 hal yang terjadi pada keadaan emosional remaja, yaitu: “Pola emosi pada masa remaja dan kematangan emosi”. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang-orang yang menyebabkan amarah. Remaja tidak lagi “meledakkan” emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima.

Perubahan sosial juga terjadi ketika seseorang memasuki masa remaja. Perubahan sosial merupakan salah satu tugas perkembangan masa remaja yang paling sulit. Pada tahap ini, remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Hurlock (2009: 213) mengatakan beberapa hal yang terjadi pada tahap perubahan sosial, yaitu: “Kuatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial baru, nilai baru dalam memilih teman, nilai baru dalam penerimaan sosial, dan nilai baru dalam memilih pemimpin”.

Ketika seseorang memasuki masa remaja, maka ia akan banyak berada di luar ruangan bersama kelompok sebayanya. Pengaruh teman-teman sebaya pada sikap,

pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dibandingkan dengan pengaruh orang tua. Horrocks dan Benimoff dalam Hurlock (2009: 214) menjelaskan pengaruh kelompok sebaya pada masa remaja sebagai berikut:

Kelompok sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung di mana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok sebaya ia merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya; di sinilah ia dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya dan yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Kelompok sebaya memberikan sebuah dunia tempat kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana di mana nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya. Jadi, di dalam masyarakat sebaya inilah remaja memperoleh dukungan untuk memperjuangkan emansipasi dan di situ pulalah ia dapat menemukan dunia yang memungkinkannya bertindak sebagai pemimpin apabila ia mampu melakukannya. Kecuali itu, kelompok sebaya merupakan hiburan utama bagi anak-anak belasan tahun. Berdasarkan alasan tersebut keterlibatan kepentingan vital masa remaja bagi remaja bahwa kelompok sebaya terdiri dari anggota-anggota tertentu dari teman-teman yang dapat menerimanya dan yang kepadanya ia sendiri bergantung.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa pengaruh kelompok sebaya terhadap remaja berpengaruh sangat besar terutama pada aspek psikis dan sosial. Pada dasarnya keremajaan itu selalu maju, ini akan mempengaruhi tingkat pengaruh kelompok sebaya. Terdapat 2 faktor yang menjadi penyebabnya yaitu remaja ingin menjadi individu yang berdiri sendiri dan ingin dikenal sebagai individu yang mandiri, serta remaja tidak lagi menaruh minat pada berbagai kegiatan besar seperti pada waktu berada di masa kanak-kanak.

Remaja dapat menilai teman-temannya dengan lebih baik, hal ini berpengaruh pada semakin baiknya penyesuaian diri remaja dalam situasi sosial dan mempengaruhi terhadap berkurangnya pertengkaran. Pada tahap ini, remaja

sebagai kelompok mempunyai kecenderungan untuk menjadi “pilih-pilih” dalam memilih rekan dibandingkan dengan masa kanak-kanak.

Terdapat perubahan pada pengelompokan sosial di masa remaja. Minat terhadap kelompok yang terorganisasi yang kegiatannya direncanakan dan diawasi orang dewasa akan menurun karena remaja yang dewasa dan mereka tidak mau diperintah. Kelompok yang terlalu banyak anggota mempunyai kecenderungan untuk bubar dan digantikan kelompok-kelompok kecil yang hubungannya tidak terlalu akrab. Di lain sisi, pengaruh dari geng cenderung mengalami peningkatan, hal ini ditunjukkan dengan perilaku pelanggaran yang dilakukan oleh anggota-anggota geng.

Remaja tidak lagi memilih teman berdasarkan kemudahannya, tetapi mereka menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua atau guru. Dalam hal ini, remaja tidak lagi hanya menaruh perhatian pada teman-teman sejenis, minat terhadap lawan jenis jauh lebih bertambah besar selama masa remaja.

Remaja mempunyai nilai baru dalam menerima atau tidak anggota-anggota berbagai kelompok sebaya. Penerimaan ini bergantung pada sekumpulan sifat dan pola perilaku yang disenangi remaja dan dapat menambah gengsi dari kelompok besar yang diidentifikasinya. Tidak ada sifat atau pola perilaku yang menjauhkan remaja dari teman sebayanya. Namun ada pengelompokan yang membuat orang lain tidak menyukai atau menolaknya. Kondisi-kondisi yang menyebabkan remaja

diterima atau ditolak oleh kelompoknya, hal ini dipengaruhi oleh kesan pertama, reputasi, penampilan diri, perilaku sosial, sifat kepribadian, status sosial ekonomi, dan sebagainya.

Remaja juga mengalami perubahan dalam hal memilih seorang pemimpin, mereka merasa bahwa pemimpin kelompok sebaya merepresentasikan mereka dalam masyarakat. Hal ini membuat mereka menginginkan pemimpin yang berkemampuan tinggi yang akan dikagumi dan dihormati oleh orang lain. Remaja juga mengharapkan pemimpinnya mempunyai sifat-sifat tertentu. Remaja juga sangat memperhatikan pakaian akan mengharapkan seorang pemimpin yang menarik dan rapi. Remaja akan mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok kepada remaja dan ingin membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing oleh berbagai pihak merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Remaja diharapkan mengganti konsep-konsep moral yang berlaku khusus di masa kanak-kanak dengan prinsip moral yang berlaku umum dan merumuskannya ke dalam kode moral yang akan berfungsi sebagai pedoman hidup bagi perilakunya.

Hubungan antara remaja dengan keluarganya akan mengalami perubahan. Ketidakharmonisan hubungan antara remaja dan anggota-anggota keluarga seringkali terjadi. Anggota keluarga sulit menerima keengganan remaja untuk mengikuti larangan-larangan yang dipandang penting dan mereka tidak sabar menghadapi kegagalan remaja dalam memikul tanggung jawab yang sesuai dengan usianya. Di lain sisi, remaja menganggap bahwa anggota keluarga tidak mengerti mereka dan standar perilaku anggota keluarga dianggap kuno. Hurlock

(2009: 232) menjelaskan bahwa terdapat 2 kondisi yang bisa terjadi dalam hubungan keluarga pada masa remaja yaitu: “Hubungan keluarga yang membaik dan perbedaan seks dalam hubungan keluarga”. Hal ini bisa mengakibatkan dua kondisi, pertama adalah hubungan remaja dengan keluarganya menjadi semakin baik, atau sebaliknya jadi lebih renggang. Pertentangan dengan anggota-anggota keluarga lambat laun berkurang dan hubungan menjadi lebih menyenangkan dan lebih penuh kasih sayang. Hubungan remaja dengan anggota keluarga yang wanita kurang baik dibandingkan dengan anggota keluarga yang pria.

Remaja juga mengalami beberapa perubahan pada sisi kepribadian. Banyak kondisi kehidupan remaja yang turut membentuk pola kepribadian melalui pengaruhnya pada konsep diri. Beberapa di antaranya sama dengan kondisi pada saat masa kanak-kanak, tetapi banyak yang merupakan akibat dari perubahan-perubahan fisik, psikologis yang terjadi pada masa remaja. Perubahan kepribadian ini berhubungan dengan konsep diri remaja, konsep diri merujuk pada pandangan remaja terhadap dirinya sendiri. Hurlock (2009: 235) menjelaskan beberapa kondisi yang mempengaruhi konsep diri remaja yaitu: “Usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, cita-cita”. Kondisi-kondisi tersebut yang akan mempengaruhi bagaimana seorang remaja memandang dirinya.

2.3 Tinjauan tentang *Bullying*

Bullying merupakan masalah yang saat ini dekat dengan kehidupan para remaja. Remaja merupakan usia rentan terjadinya tindakan *bullying*. Pada tinjauan

tentang *bullying* ini, peneliti akan membahas tentang: pengertian *bullying*, bentuk-bentuk *bullying*, faktor penyebab *bullying*, dan dampak *bullying*.

2.3.1 Pengertian *Bullying*

Bullying merupakan salah satu bagian dari kekerasan yang sering terjadi. *Bullying* terjadi di banyak area kehidupan sosial, termasuk sekolah, keluarga, tempat kerja dan tempat lainnya. Seringkali terjadi di mana beberapa individu ingin mendominasi atau mengontrol orang lain terlebih mereka yang lemah.

Bullying menurut Ken Rigby yang dikutip Astuti (2008: 3) adalah:

Sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Definisi tersebut menjelaskan bahwa awalnya tindakan *bullying* ini diawali oleh hasrat untuk melihat orang lain menderita dan mengalami situasi “sakit”. Orang-orang yang merasa kuat akan melakukan *bullying* dengan tujuan agar mereka mendapatkan rasa puasa dan senang. *Bullying* menurut Astuti (2008: 2) adalah: “Bagian dari tindakan agresi yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang lebih kuat terhadap anak yang lebih lemah secara psikis dan fisik”. Definisi ini menjelaskan bahwa *bullying* adalah bagian dari tindakan penyerangan fisik dan psikis oleh mereka yang merasa kuat kepada orang yang lemah.

Roland yang dikutip Lines (2008: 18) mengatakan: “*Bullying is longstanding violence, physical or psychological, conducted by an individual or a group against an individual who is not able to defend himself in the actual situation*”. *Bullying* adalah kekerasan yang berdiri lama, secara fisik atau psikis, dilakukan oleh individu atau kelompok melawan seseorang yang tidak bisa mempertahankan

diri pada kondisi sebenarnya. Sementara itu Besag yang dikutip Lines (2008: 18) mendefinisikan:

Bullying is behavior which can be defined as the repeated attack – physical, psychological, social or verbal – by those in a position of power, which is formally or situationally defined, on those who are powerless to resist, with the intention of causing distress for their own gain or gratification.

Bullying adalah perilaku yang bisa diartikan sebagai serangan secara beruntun secara fisik, psikis, sosial atau verbal oleh mereka yang mempunyai kekuatan kepada mereka yang lemah untuk melawan, dengan intensitas yang menyebabkan penderitaan untuk keuntungan atau kepuasan pelakunya. Mellor yang dikutip Lines (2008: 19) mendefinisikan:

Bullying happens when one person or a group tries to upset another person by saying nasty or hurtful things again and again. Sometimes bullies hit or kick people or force them to hand over money; sometimes they tease them again and again. The person who is being bullied finds it difficult to stop this happening and is worried that it will happen again. It may not be bullying when two people of roughly the same strength have a fight or disagreement.

Bullying terjadi ketika seseorang atau kelompok mencoba untuk mengalahkan orang lain dengan cara berkata buruk atau menyakitkan lagi dan lagi. Terkadang pelakunya memukul atau menendang orang-orang atau memaksa mereka untuk menyerahkan uangnya, terkadang mereka mengolok-olok korbannya berulang kali. Korban *bullying* merasa sulit untuk menghentikan apa yang sedang terjadi dan khawatir bahwa itu akan terjadi lagi. Di sisi lain, sesuatu bukanlah dikatakan *bullying* ketika dua orang mempunyai kekuatan yang sama lalu bertengkar atau berbeda pendapat.

Lines (2008: 19) lalu mendefinisikan *bullying* berdasarkan apa yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas, yaitu: “*Bullying behavior is continual*

physical, psychological, social, verbal or emotional methods of intimidation by an individual or group. Bullying is any action such as hitting or name-calling that makes you feel angry, hurt or upset". Perilaku *bullying* dilakukan secara terus menerus dengan metode intimidasi secara fisik, psikis, sosial, verbal atau emosional oleh individu atau kelompok. *Bullying* adalah aksi yang bisa berupa memukul atau memanggil yang membuat anda merasa marah, tersakiti, atau menyerah.

Consequently, Olweus yang dikutip Harris dan Petrie (2003: 2) merekomendasikan semua yang berhubungan dengan definisi *bullying* termasuk kedalam 4 kriteria, yaitu: "*It is aggressive and intentionally harmful. It is carried out repeatedly. It occurs in a relationship where there is an imbalance of power. It usually occurs with no provocation from the victim*". *Bullying* adalah tindakan agresif dan disengaja serta berbahaya, *bullying* dilakukan berulang kali, *bullying* terjadi pada hubungan di mana ada ketidakseimbangan kekuatan, dan *bullying* biasanya terjadi tanpa ada provokasi dari korbannya.

Consequently, Olweus yang dikutip Harris dan Petrie (2003: 2) juga menambahkan bahwa: "*We define bullying as "intentionally harmful, aggressive behavior of a more powerful person or group of people directed repeatedly toward a less powerful person, usually without provocation"*". *Bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif dan berbahaya yang dilakukan sengaja oleh orang atau kelompok orang yang lebih kuat secara langsung dan berulang kali kepada orang yang memiliki kekuatan lemah, biasanya orang yang tanpa provokasi.

Orang yang mem-*bully* jelas menikmati apa yang dilakukannya, sementara itu korban *bullying* merasa perasaan ditindas atau tidak berdaya. *Bullying* mempunyai elemen-elemen seperti: awalnya ada keinginan untuk menyakiti, keinginan itu muncul banyak sekali, seseorang tersakiti, orang atau kelompok yang lebih kuat menyakiti orang yang tidak berdaya, tidak adanya provokasi, perilakunya biasanya dilakukan berulang kali, pem-*bully* menikmati ketika menyakiti orang yang lemah. Pada dasarnya, beberapa ahli memberikan definisi konsep dari *bullying* ini sama.

2.3.2 Bentuk-Bentuk *Bullying*

Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh orang yang lebih kuat kepada mereka yang lemah biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari *bullying* yang sifatnya lemah sampai yang paling kuat, yang bentuknya langsung maupun tidak langsung, atau secara verbal dan non verbal bahkan emosional. Harris dan Petrie (2003: 2) menyatakan bahwa bentuk *bullying* adalah:

Direct Bullying: Taunting, teasing. Calling names, Verbally criticizing unfairly. Threatening lob scene gestures. Menacing stares, Hitting. Using a weapon or, threatening to use one, Stealing or hiding another's, belongings, Indirect Bullying: Influencing others to taunt or tease, Influencing others to call others names, Influencing others to criticize unfairly, Spreading rumors about others, Making anonymous phone calls, Ignoring others intentionally, Influencing others to physically hurt, Excluding others on purpose.

Bullying bisa berbentuk secara langsung dan tidak langsung. *Bullying* secara langsung misalnya mengejek, mengolok-olok, memanggil nama dengan kata lain, secara verbal mengkritik dengan tidak adil, melakukan gerakan-gerakan berbahaya, mengancam dengan tatapan mata, memukul, menggunakan senjata, mencuri atau menyembunyikan barang orang lain, dan sebagainya. Sedangkan

bullying secara tidak langsung bisa berupa mempengaruhi orang lain untuk mengejek atau mengolok-olok, mempengaruhi orang lain untuk memanggil dengan nama lain, mempengaruhi orang lain untuk mengkritik secara tidak adil, menyebarkan rumor tentang orang lain, membuat panggilan “*anonymous*”, mengabaikan orang lain, memengaruhi untuk menyakiti orang lain secara fisik, dan sebagainya. Sementara itu Ginanti, dkk. (2014: 9) menyebutkan jenis-jenis tindakan *bullying* yaitu:

1. Fisik, jenis *bullying* ini pada dasarnya melibatkan penggunaan kekuatan fisik sehingga menjadi aksi *bullying* yang paling mudah untuk diidentifikasi.
2. Verbal, *bullying* verbal adalah bentuk *bullying* lewat lisan atau tulisan.
3. Emosional, pada jenis *bullying* ini pelaku bertujuan untuk melemahkan harga diri korban.
4. *Cyberbullying*, bisa digambarkan sebagai bentuk intimidasi yang menggunakan teknologi.

Bullying secara fisik, verbal, emosional, dan *cyberbullying* bisa berbentuk tindakan paling ringan sampai sangat ekstrim. Beberapa contoh tindakan *bullying* yang sering dilakukan adalah panggilan tertentu seperti pelaku memberikan nama panggilan yang tidak menyenangkan kepada korbannya, menggoda dan mengganggu korban dengan menggunakan kata-kata rayuan, memukul dengan maksud ingin melukai korbannya, memalak, surat kaleng yang berisi ancaman, menyebarkan rumor/keburukan orang lain, mengabaikan atau meninggalkan seseorang pada kegiatan-kegiatan tertentu atau sengaja dijauhi, menggunakan kata-kata kasar bernada menghina kepada korbannya tentang agama, ras, suku dan agama, dan sebagainya. Astuti (2008: 22) juga menyebutkan bentuk-bentuk tindakan *bullying* yang secara umum sebenarnya sama, antara lain:

1. Fisik: Contohnya adalah menggigit, menarik rambut, memukul, menendang, mengunci, dan mengintimidasi korban di ruangan atau dengan mengitari, memelintir, menonjok, mendorong, mencakar, meludahi, mengancam, dan merusak kepemilikan (*property*) korban, penggunaan senjata dan perbuatan kriminal.
2. Non-fisik: Terbagi dalam bentuk verbal dan non-verbal.
 - Verbal: Contohnya, panggilan telepon yang meledek, pemalakan, pemerasan, mengancam, atau intimidasi, menghasut berkata jorok pada korban, berkata menekan, menyebarkan kejelekan korban.
 - Non-verbal, terbagi menjadi langsung dan tidak langsung:
 - a. Tidak langsung: di antaranya adalah manipulasi pertemanan, mengasingkan, tidak mengikutsertakan, mengirim pesan menghasut, curang, dan sembunyi-sembunyi.
 - b. Langsung: Contohnya gerakan (tangan, kaki, atau anggota badan lain) kasar atau mengancam, menatap, muka mengancam, menggeram hentakan mengancam, atau menakuti.

Tindakan *bullying* yang marak terjadi belakangan ini bisa saja dilakukan dengan maksud ingin mem-*bully* orang lain atau bisa jadi seseorang melakukan *bullying* karena ia berada dalam situasi yang mengancam dirinya. Astuti (2008: 21) menyatakan bahwa *bullying*:

1. Sebagai tindakan reaktif, yakni aksi yang dilakukan oleh sekelompok orang anak/ orang secara mendadak sebagai reaksi atas perlakuan atau gangguan orang lain kepada anggota kelompoknya.
2. Sebagai tindakan proaktif, yakni tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang/ kelompok sebagai motivasi awal atau hukuman pada korbannya untuk mendapatkan balasan.

Bullying sebagai tindakan reaktif merupakan aksi yang terjadi secara mendadak. Misalnya adalah ada siswa dalam suatu kelompok yang tersinggung oleh tindakan siswa lain yang mengganggu atau merusak kedamaian kelompok tersebut. Siswa ini kemudian menyerang, namun segera kembali ke kondisi normal untuk menjaga keseimbangan kelompok. Sedangkan *bullying* sebagai tindakan proaktif merupakan tindakan seseorang atau kelompok yang sengaja untuk maksud tertentu. Sebagai contoh dari tindakan proaktif ini adalah meminta

uang kepada seseorang dengan paksa/memalak. Pada tindakan proaktif ini, tujuan dari pelaku *bullying* adalah untuk mendapatkan kontrol dan kekuasaan terhadap korban.

2.3.3 Faktor-Faktor Penyebab *Bullying*

Bullying terjadi tidak disebabkan oleh satu faktor tunggal. Terdapat berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya *bullying*. Faktor-faktor yang menyebabkan seseorang mengalami *bullying* menurut Astuti (2008: 51) adalah: “Lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah terselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidakharmonisan di rumah, karakter anak”. Definisi tersebut menjelaskan bahwa faktor yang menyebabkan *bullying* terjadi itu karena berasal dari 3 pihak yaitu: pihak yang melakukan *bullying* (pelaku), korban/sasaran *bullying*, dan lingkungan baik sekolah ataupun keluarga.

Korban *bullying* biasanya mempunyai hal-hal tertentu yang bisa menjadi penyebab ia mendapatkan *bullying*. Korban bisa saja mempunyai karakteristik-karakteristik tertentu yang berbeda dengan orang lain. Ginanti (2014: 38) menyatakan karakteristik orang yang menjadi sasaran empuk *bullying* adalah mereka yang memiliki: “Keunikan fisik, karakter psikologis, prestasi akademis, perbedaan etnis”. Keunikan fisik seseorang bisa menjadi penyebab ia mendapatkan *bullying* dari orang lain seperti orang yang bertubuh gemuk, kurus, tinggi badan di atas rata-rata, warna kulit berbeda, orang dengan penampilan yang unik seperti menggunakan barang-barang mewah, penampilan laki-laki yang kemayu, dan sebagainya. Karakter psikologis seseorang juga bisa menjadi

penyebab ia mendapatkan *bullying*, misalnya orang pemaarah, cengeng. Prestasi akademis seseorang pun bisa menjadi penyebab ia mengalami *bullying*, misalnya prestasi akademis rendah dan prestasi akademis baik. *Bullying* terjadi karena tidak ada penerimaan dari teman-teman di lingkungannya atas prestasi akademis tersebut. Perbedaan etnis juga tidak luput dari hal yang bisa menjadi faktor penyebab seseorang mengalami *bullying* misalnya karena berbeda suku, agama, ras, dan budaya. Sebagai contoh adalah seseorang yang mendapatkan *bullying* karena ia berasal dari etnis Tionghoa, sementara ia tinggal di lingkungan dengan mayoritas suku Jawa.

Faktor-faktor penyebab *bullying* bisa juga berasal dari sisi pelaku. Ginanti (2014: 24) menyebutkan pelaku melakukan *bullying* dapat disebabkan oleh: “*Insecure*, iri dan gampang emosi, pembuktian pada teman, balas dendam, akrab dengan *bullying*, kurang perhatian orang tua, kurang percaya diri”. Hal-hal tersebut yang biasanya dimiliki oleh pelaku sehingga dia melakukan tindakan *bullying*.

Banyak orang yang menjadi pem-*bully* karena sebenarnya ia mempunyai rasa *insecure* atau merasa tidak aman tentang dirinya sendiri. Mem-*bully* dilakukan sebagai upaya untuk menutupi kelemahan diri sendiri dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Dengan mem-*bully* orang lain, pem-*bully* ingin menunjukkan kalau ia lebih kuat dan sempurna dari yang lainnya, padahal ini hanya untuk menutupi kelemahan dirinya. Tidak punya prestasi dan sahabat yang tulus atau merasa kesepian bisa membuat seseorang merasa tidak puas akan dirinya sendiri,

sehingga muncul keinginan untuk mem-*bully* orang lain agar korban merasakan rasa sakit yang sama.

Pelaku *bullying* juga biasanya merasa tidak suka dengan prestasi atau materi yang orang lain miliki, diperparah dengan rasa iri dan kemampuan mengontrol emosi yang buruk mendorong seseorang untuk bertindak kasar dan ingin menyakiti orang lain. Seringkali rasa kesal dan marah langsung muncul ketika melihat orang lain senang atau mempunyai sesuatu yang lebih “keren” dari yang dimilikinya. Lalu, tumbuh keinginan untuk membuat orang lain menyesal memiliki semua itu.

Rasa takut tidak mendapat pengakuan dan kehilangan teman juga bisa membuat seseorang melakukan *bullying*. Mungkin sebenarnya si pem-*bully* tidak ingin melakukan *bullying*, tetapi kalau tidak mengikuti maka bisa terjadi kemungkinan ia akan dijauhi oleh *peer group*-nya. Rasa sakit hari karena pernah dipermalukan dan disakiti saat mengalami *bullying* di masa lalu bisa berubah menjadi dendam. Pengalaman masa lalu inilah yang menjadi alasan seseorang melakukan hal yang sama dengan apa yang ia alami. Tujuannya adalah agar orang lain dapat merasakan penderitaan yang dialaminya di masa lalu.

Bullying yang terjadi seringkali karena siklus. Artinya orang bisa menjadi kasar sebagai akibat pernah dikasari oleh lingkungannya. Misalnya karena seseorang sering di-*bully* di rumah baik oleh saudara atau bahkan orang tua, orang yang besar di lingkungan seperti ini kebanyakan akan tumbuh menjadi orang yang kasar terhadap orang lain. Kurangnya perhatian dari orang tua dan kondisi keluarga yang tidak harmonis juga bisa membuat seseorang menjadi kurang

mendapat perhatian. Oleh karena itu ia melakukan *bullying* untuk mencari perhatian yang sebelumnya tidak ia dapatkan dari keluarga dan lingkungan rumahnya.

Krisis kepercayaan diri juga bisa menjadi alasan seseorang melakukan *bullying*. Pem-*bully* yang mungkin terlihat berani saat melakukan *bullying* bersama teman kelompoknya, tapi mendadak takut ketika harus sendirian menghadapi situasi yang membuatnya menjadi pusat perhatian. Pelaku *bullying* juga biasanya memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang khusus dan berbeda yang bisa menyebabkan ia melakukan tindakan *bullying*. Astuti (2008: 53) menjelaskan karakter anak sebagai pelaku *bullying* pada umumnya adalah anak yang berperilaku:

1. Agresif, baik secara fisik maupun verbal. Anak yang ingin populer, anak yang tiba-tiba sering membuat onar atau selalu mencari kesalahan orang lain dengan memusuhi umumnya termasuk dalam kategori ini. di salah satu SMA swasta di Jakarta terdapat anak yang sejak lama sering mengejek temannya. Anak ini menjadi salah satu tokoh panutan di kelompoknya. Anak dengan perilaku agresif ini telah menggunakan kemampuannya untuk mengungkapkan ketidaksetujuannya pada kondisi tertentu korban, misalnya perbedaan etnis/ras, fisik, golongan/agama, jender.
2. Pendendam atau iri hati. Anak pendendam atau iri hati sulit diidentifikasi perilakunya, karena ia belum tentu anak yang agresif. Perilakunya juga tidak terlihat secara fisik ataupun secara mental. Namun dalam penelitian kami, terdapat kasus adanya anak yang menaruh dendam pada korbannya sehingga ia melakukan *bullying*.

Penjelasan di atas memberikan pemahaman bahwa karakteristik tertentu tidak hanya bisa menjadi penyebab seseorang menjadi korban *bullying*, tetapi bisa juga sebaliknya yaitu menjadikannya sebagai pelaku *bullying*. Tidak jarang karakteristik itu terbentuk pada pelaku sebagai manifestasi dari tindakan *bullying* yang pernah ia alami di masa lalu.

Lingkungan di rumah atau sekolah pun bisa menjadi faktor penyebab mengapa *bullying* terjadi. Ada beberapa contoh yang menyebabkan *bullying* terjadi seperti tradisi senioritas di sekolah, pengawasan dan bimbingan etika dari guru rendah, sekolah dengan kedisiplinan yang sangat kaku, kurangnya komunikasi orang tua dan anak, perceraian atau ketidakharmonisan keluarga, ketidakmampuan sosial ekonomi, dan sebagainya. Sekolah merupakan salah satu lokasi maraknya terjadi kasus *bullying*, sering terjadinya *bullying* di sekolah ini sering dipicu karena belum adanya kesamaan persepsi antara pihak sekolah, orang tua, maupun masyarakat dalam melihat pentingnya permasalahan *bullying* dan bagaimana penanganannya. Di sisi lain, belum adanya kebijakan secara menyeluruh dari pemerintah dalam upaya menanganinya. Astuti (2008: 4) menjelaskan sekolah yang mudah terdapat kasus *bullying* pada umumnya berada dalam situasi sebagai berikut:

1. Sekolah dengan ciri perilaku diskriminatif di kalangan guru dan siswa.
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan satpam.
3. Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa kaya dan miskin.
4. Adanya kedisiplinan yang sangat kaku atau terlalu lemah.
5. Bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa *bullying* adalah masalah penting yang terjadi di sekolah. Perlu penanganan secara komprehensif dari berbagai pihak di mulai dari murid, guru, staf, masyarakat sekitar, orang tua murid, bahkan pemerintah. Hal ini disebabkan karena situasi-situasi di atas disebabkan oleh banyak faktor. Faktor-faktor penyebab di atas tersebut diperparah oleh sikap sekolah yang cenderung menutupi apabila terdapat kasus *bullying*, misalnya senioritas. Hal ini terjadi karena jika diketahui oleh publik, mereka khawatir

sekolahnya akan dipandang buruk. Misalnya ketika dilakukannya Masa Orientasi Sekolah (MOS), perilaku siswa seringkali dibiarkan oleh para guru selama tidak menimbulkan akibat fisik yang parah. Sikap sekolah yang seperti itu akan membuat baik langkah pencegahan atau penanganan kasus *bullying* menjadi terhambat dan malah mendukung untuk terjadinya *bullying* di lain waktu.

Bullying pada dasarnya tidak mempunyai faktor penyebab tunggal, artinya baik dari pihak pelaku, korban, dan lingkungan mempunyai peran yang sama bahkan dapat saling terintegrasi menyebabkan praktik *bullying* terjadi. Astuti (2008: 4) menjelaskan lebih spesifik tentang penyebab terjadinya *bullying* sebagai berikut:

1. Perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, jender, etnisitas/rasisme.
2. Tradisi senioritas.
3. Senioritas, sebagai salah satu perilaku *bullying*, seringkali pula justru diperluas oleh siswa sendiri sebagai kejadian yang bersifat laten. Bagi mereka keinginan untuk melanjutkan masalah senioritas ada untuk hiburan, penyaluran dendam, iri hati, atau mencari popularitas, melanjutkan tradisi atau untuk menunjukkan kekuasaan.
4. Keluarga yang tidak rukun.
5. Situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif.
6. Karakter individu/kelompok, seperti:
 - a. dendam atau iri hati;
 - b. adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual; dan
 - c. untuk meningkatkan popularitas pelaku di kalangan teman sepermainan (*peer-group*)-nya.
7. Persepsi nilai yang salah atas perilaku korban.

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* tidak hanya satu pihak, tetapi berbagai pihak baik pelaku, korban, bahkan lingkungan yang bisa menyebabkan *bullying* terjadi. Kondisi tersebut diperparah dengan adanya beberapa masalah yang menghambat pencegahan dan penanganan kasus *bullying*.

Masalah yang dihadapi siswa yang menjadi korban *bullying* juga menjadi salah satu faktor yang menghambat pencegahan dan penanganan kasus *bullying* selain sikap sekolah yang tertutup. Seringkali siswa yang menjadi korban cenderung menghindar atau mengatsunya dengan *peer group*-nya untuk mencerminkan kemandiriannya sebagai siswa. Astuti (2008: 8) menjelaskan hal itu dilakukan oleh siswa karena:

1. Mereka beranggapan bahwa *bullying* adalah masalah mereka dan mereka akan mempertanggungjawabkannya;
2. Ada “kesadaran untuk melakukan kontrol-diri” di antara mereka untuk menjaga jangan sampai orang lain mengetahui masalah itu;
3. Ada kesepakatan sesama anggota *peer group*, bahwa hanya *peer group* yang akan membantu mengatasi masalah; dan
4. Rasa putus asa bahwa *bullying* tak akan dapat diselesaikan oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.

Situasi yang menghambat tersebut diperparah karena orang tua atau dewasa tidak “*aware*” dan tidak menganggap serius atau bahkan tidak bergeming ketika terjadi *bullying*. *Bullying* telah salah dipersepsikan sebagai suatu situasi yang umum terjadi atau “hanya masalah kecil” atau “masalah anak-anak”. Hal tersebut memperparah atau menghambat siswa yang menjadi korban *bullying* dalam mengatasinya. Astuti (2008: 9) menjelaskan hambatan yang dirasakan siswa dalam mengatasi *bullying*, antara lain:

1. Kurangnya waktu dan jarak komunikasi yang jauh antara siswa dan guru serta orang tua, menyebabkan anak menyelesaikan masalahnya dengan diri sendiri atau *peer group*-nya.
2. Karena tradisi sekolah dan ada ancaman jika larangan dihapus, maka mereka enggan untuk mengadukannya ke pihak lain termasuk kita.

Kedua faktor di atas merupakan faktor risiko yang bisa mempertinggi kemungkinan terjadinya tindakan *bullying*. Mengingat bahwa tidak ada faktor penyebab tunggal mengapa *bullying* terjadi, Priyatna (2010: 5) mengatakan bahwa

terdapat faktor risiko yang berasal dari keluarga, pergaulan, dan faktor lain yang bisa menyebabkan terjadinya tindakan *bullying*. Faktor risiko yang berasal dari keluarga yaitu:

- a. Kurangnya kehangatan keluarga dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya.
- b. Pola asuh orang tua yang terlalu permisif sehingga anak pun bebas melakukan tindakan apa pun yang di mau, atau sebaliknya.
- c. Pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam.
- d. Kurangnya pengawasan dari orang tua.
- e. Sikap orang tua yang suka memberi contoh perilaku *bullying*, baik disengaja ataupun tidak.
- f. Pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

Penjelasan di atas menjabarkan bahwa apa yang dilakukan keluarga sangat mempengaruhi terjadinya tindakan *bullying*. Tidak harmonisnya kondisi keluarga, tingkat kepedulian dan pengawasan yang rendah, salah pola asuh, dan bahkan mencontohkan tindakan *bullying* turut memperbesar risiko terjadinya tindakan ini. Selain dari sisi keluarga, pergaulan remaja juga mempengaruhi risiko terjadinya *bullying*. Hal ini dapat dilihat dari:

- a. Suka bergaul dengan anak yang biasa melakukan *bullying*.
- b. Bergaul dengan anak yang suka dengan tindakan kekerasan.
- c. Anak agresif yang berasal dari status sosial tinggi dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan sepergaulannya, atau sebaliknya.
- d. Anak yang berasal dari status sosial yang rendah pun dapat saja menjadi pelaku *bullying* demi mendapatkan penghargaan dari kawan-kawan di lingkungannya.

Pergaulan remaja atau dalam artian kelompok sebaya sangat mempengaruhi bagaimana remaja itu bertindak. Remaja merupakan masa di mana seseorang akan lebih mencontoh kelompok sebaya dibanding keluarganya. Ketika seorang remaja bergabung dalam kelompok yang “salah”, maka ada kemungkinan dia juga akan

melakukan sesuatu yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Misalnya dia bergabung dengan kelompok yang suka melakukan *bullying*, maka tidak menutup kemungkinan remaja tersebut akan melakukan hal yang sama dengan apa yang diperbuat kelompoknya. Selain dari faktor keluarga dan pergaulan, adapun faktor-faktor lain yang bisa memperbesar risiko terjadinya tindakan *bullying* yaitu:

- a. *Bullying* tumbuh subur di sekolah, jika pihak sekolah tidak menaruh perhatian pada tindakan tersebut.
- b. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari beragam media yang biasa dikonsumsi anak, seperti: televisi, film, ataupun video game.
- c. Ikatan pergaulan antaranak yang salah arah sehingga mereka menganggap bahwa anak lain yang mempunyai karakteristik berbeda dari kelompoknya dianggap “musuh” yang mengancam.
- d. Pada sebagian anak remaja putri, agresi sosial terkadang dijadikan alat untuk menghibur diri! Terkadang juga digunakan sebagai alat untuk mencari perhatian dari kawan-kawan yang dianggap sebagai saingannya.

Penjelasan di atas menggambarkan bahwa sekolah dan media massa juga turut memperbesar risiko terjadinya *bullying*. Remaja seringkali akan meniru apa yang dilakukan oleh lingkungan dan apa yang dilihatnya dari media massa. Misalnya adalah remaja yang sering menonton sinetron yang menceritakan tentang orang miskin yang selalu mendapat *bullying* di sekolahnya. Tidak menutup kemungkinan remaja tersebut akan melakukan hal serupa jika di sekolahnya ada anak dengan kondisi yang mirip dengan apa yang diceritakan di sinetron tersebut.

2.3.4 Dampak *Bullying*

Bullying merupakan suatu tindakan yang apabila terjadi akan mengakibatkan dampak pada pelaku, korban, dan saksinya sekaligus. Penting sekali bagi orang tua untuk memahami bahwa *bullying* bukanlah bagian normal dari masa kanak-

kanak yang harus dilewati. Tindakan *bullying* itu mempunyai dampak bagi korban, saksi, bahkan bagi pelakunya sendiri. Efeknya terkadang membekas sampai dewasa nanti. Priyatna (2010: 4) menjelaskan dampak dari *bullying* sebagai berikut:

1. Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain:
 - Kecemasan.
 - Merasa kesepian.
 - Rendah diri.
 - Tingkat kompetensi sosial yang rendah.
 - Depresi.
 - Simprim psikosomatik.
 - Penarikan sosial.
 - Keluhan pada kesehatan fisik.
 - Minggat dari rumah.
 - Penggunaan alcohol dan obat.
 - Bunuh diri.
 - Penurunan performansi akademik.
2. Sementara si pelaku *bullying* pun tidak akan lepas dari risiko berikut:
 - Sering terlibat dalam perkelahian.
 - Risiko mengalami cedera akibat perkelahian.
 - Melakukan tindakan pencurian.
 - Minum alcohol.
 - Merokok.
 - Menjadi biang kerok di sekolah.
 - Minggat dari sekolah.
 - Gemar membawa senjata tajam.
 - Yang terparah: menjadi pelaku tindak kriminal! Dalam sebuah studi, 60% dari anak yang biasa melakukan tindakan *bullying* menjadi pelaku tindakan kriminal sebelum mereka menginjak usia 24.
3. Sementara untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada risiki:
 - Menjadi penakut dan rapuh.
 - Sering mengalami kecemasan.
 - Rasa keamanan diri yang rendah.

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa memang efek dari *bullying* bukan hanya terjadi pada korbannya saja, bahkan saksi yang hanya melihat pun bisa terkena dampaknya, untuk itu baik orang tua atau masyarakat perlu memahami

dan sadar akan tindakan *bullying*. Orang tua dan masyarakat harus lebih peka terhadap keadaan anaknya apakah dia mendapatkan *bullying* atau tidak, karena ketika kita lebih peka dalam menangkap situasi, nantinya dampak dari *bullying* bisa diminimalisir. Astuti (2008: 54) menjelaskan gejala yang terlihat yang dapat diindikasikan seseorang menjadi korban *bullying* sebagai berikut:

1. Anak malas pergi ke sekolah, sehingga ia tidak masuk sekolah atau terlambat datang;
2. Anak menunjukkan gejala kekhawatiran, sehingga ia sakit panas, mengigau, pusing, sakit perut, terutama di pagi hari menjelang berangkat ke sekolah;
3. Anak pulang sekolah dengan buku dan baju kotor atau rusak;
4. Anak terlihat tidak sabar dan meminta sejumlah uang;
5. Perilaku anak mencurigakan termasuk menelepon dengan rasa gusar atau cemas, berbisik, marah, dan menolak mengatakan apa pun jika ditanyai;
6. Anak marah atau berperilaku aneh pada orang tua oleh sebab yang tidak diketahui;
7. Anak terlihat cemas, sedih, depresi, mengancam bahkan ada upaya bunuh diri;
8. Anak mengindar dari orang tua ketika ditanyai atau diajak bicara;
9. Anak mulai mengerjakan suatu hal yang tidak biasa dikerjakan atau aneh, seperti mencuri atau menyembunyikan sesuatu.

Indikator-indikator di atas bisa digunakan untuk melihat apakah seseorang mengalami tindakan *bullying* atau tidak. Orang tua dan lingkungan sekitar harus lebih peka dalam melihat situasi yang dihadapi seseorang. Ketika indikator-indikator tersebut diketahui sejak awal, maka dampak yang akan ditimbulkan pun akan bisa diminimalisir.

2.4 Konsep Resiliensi

Resiliensi merujuk pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menghadapi dan keluar dari masalah yang sedang dialaminya. Resiliensi merujuk pada daya tahan individu dalam menghadapi goncangan. Peneliti membahas

mengenai konsep resiliensi ini menjadi beberapa kategori, yaitu: pengertian resiliensi, ciri-ciri resiliensi, faktor-faktor pendorong resiliensi, dan skala pengukuran resiliensi.

2.4.1 Pengertian Resiliensi

Resiliensi dianggap sebagai kekuatan dasar yang menjadi pondasi dari semua karakter positif dalam membangun kekuatan emosional dan psikologis seseorang. Resiliensi menurut Redl yang dikutip Desmita (2016: 199) adalah: “Digunakan untuk menggambarkan bagian positif dari seseorang terhadap stress dan keadaan yang merugikan (*adversity*) lainnya”. Istilah resiliensi sebenarnya adalah kata yang baru, sebelumnya terdapat istilah-istilah yang digunakan seperti *invulnerable* (kekebalan), *invincible* (ketangguhan), dan *hady* (kekuatan).

Resiliensi menurut Grotberg yang dikutip Desmita (2016: 200) adalah: “*The human capacity to face, overcome, be strengthened by, and even be transformed by experiences of adversity*”. Resiliensi adalah kapasitas manusia untuk menghadapi, mengatasi, diperkuat oleh, dan bahkan diubah oleh pengalaman yang merugikan. Resiliensi ini bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang, kelompok, atau masyarakat untuk menghadapi, mencegah, meminimalisir dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang awalnya menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Ketika seseorang bisa mengatasi masalah yang dihadapinya, berarti ia dikatakan resilien.

Werner yang dikutip Desmita (2016: 200) menjelaskan bahwa resiliensi adalah: “*The capacity to spring back, rebound, successfully adapt in the face of*

adversity, and develop social, academic, and vocational competence despite exposure to severe stress or simply to the stress that is inherent in today's world".

Resiliensi adalah kapasitas untuk melompat, memantul, sukses beradaptasi saat menghadapi kesengsaraan, dan membangaun kompetensi sosial, akademik, dan vokasional meskipun mengalami stress yang sangat berat atau secara sederhana stress yang sudah inheren di dunia saat ini.

Richardson yang dikutip Desmita (2016: 200) mengatakan bahwa resiliensi adalah: *"The process of coping with disruptive, stressful, or challenging life events in way that provides the individual with additional protective and coping skills than prior to the disruption that result from the event"*. Resiliensi adalah proses *coping* pada hidup yang kacau, stress, atau menantang yang memberikan individu tambahan perlindungan dan keterampilan *coping* daripada memprioritaskan kekacauan sebagai hasil dari suatu kejadian. Sementara itu, *International Resilience Project* yang dikutip Desmita (2016: 200) menyatakan resiliensi adalah:

A universal capacity which allows a person, group or community to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity. Resilience may transform or make stronger the lives of those who are resilient. The resilient behavior may be in response to adversity in the form of maintenance or normal development despite adversity, or a promoter of growth beyond the present level of functioning. Further, resilience may be promoted not necessarily because of adversity, but, indeed, may be developed in anticipation of inevitable adversities.

Resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisir atau mengatasi dampak yang merusak dari kesengsaraan. Resiliensi mungkin bertransformasi atau lebih memperkuat hidup mereka yang resilien. Perilaku ini mungkin respon kepada

kesengsaraan sebagai bentuk pemeliharaan atau pengembangan walaupun sengsara, atau promotor dari level keberfungsian. Lebih jauh, resiliensi mungkin tidak dibuthkan karena kesengsaraan, tetapi mungkin dibangun sebagai antisipasi untuk menghadapi kesengsaraan. Tatyagita dan Handayani (2014: 15) mengatakan bahwa:

Resiliensi adalah kekuatan dari dalam diri seseorang yang mencakup kemampuan untuk bisa mengatasi tantangan hidup sehari-hari, bangkit dari kekecewaan dan trauma, mengembangkan tujuan yang realistis dan dapat berinteraksi dengan nyaman dengan orang-orang di sekitarnya.

Definisi di atas menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan-kemampuan yang didapatkan sebagai hasil dari adaptasi yang baik dari seseorang dalam menghadapi situasi sulit. Kemampuan-kemampuan tersebut seperti bangkit dari keterpurukan, mengatasi masalah, bisa berinteraksi dengan lingkungan, dan sebagainya. Sementara itu Ungar (2016: 3) menjelaskan bahwa:

Resilience is defined as:

1. *The capacity of individuals to navigate their ways to resources that sustain well being;*
2. *The capacity of individuals' physical and social ecologies to provide those resources; and*
3. *The capacity of individuals, their families and their communities to negotiate culturally meaningful ways to share resources.*

Resiliensi didefinisikan sebagai: 1) Kapasitas individu untuk mengatur jalan potensi mereka untuk mencapai atau memelihara kesejahteraan; 2) Kapasitas fisik dan sosial ekologi individu untuk menyediakan sumber-sumber tersebut; dan 3) Kapasitas individu, keluarga dan komunitas mereka untuk menegosiasi secara kultur jalan yang bermakna untuk membagi sumber-sumber tersebut. Dari beberapa definisi di atas, Desmita (2016: 201) membuat kesimpulan yang dapat dipahami bahwa resiliensi (daya lentur, ketahanan) adalah:

Kemampuan atau kapasitas insani yang dimiliki seseorang, kelompok atau masyarakat yang memungkinkannya untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi yang tidak menyenangkan, atau mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi. Bagi mereka yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat. Artinya, resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri dalam berhadapan dengan kondisi yang tidak menyenangkan, serta dapat mengembangkan kompetensi sosial, akademis dan vikasional sekalipun berada di tengah kondisi stress hebat yang inheren dalam kehidupan dunia dewasa ini.

Definisi di atas menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang, kelompok atau masyarakat yang dapat digunakan untuk menghadapi kondisi yang tidak menyenangkan. Resiliensi bisa menyebabkan dua kondisi, seseorang bisa lebih kuat ketika bisa keluar dari masalahnya, atau sebaliknya ia akan semakin lemah karena tidak bisa memanfaatkan resiliensi.

2.4.2 Ciri-Ciri Resiliensi

Seseorang yang resilien atau yang mempunyai kemampuan resiliensi mempunyai beberapa ciri-ciri yang bisa ia gunakan ketika menghadapi masalah. Bernard yang dikutip Desmita (2016: 201) menjelaskan bahwa seseorang yang resilien biasanya memiliki empat sifat-sifat umum yaitu:

1. *Social competence* (kompetensi sosial): kemampuan untuk memunculkan respons yang positif dari orang lain, dalam artian mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa dan teman sebaya.
2. *Problem-solving skills/metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/metakognitif): perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akan sehatnya untuk mencari bantuan dari orang lain.
3. *Autonomy* (otonomi): suatu kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.
4. *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan): kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan

(*persistence*), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).

Sifat-sifat umum tersebut merupakan hal-hal umum yang harus dimiliki oleh orang yang resilien. Artinya ketika seseorang tidak mempunyai sifat-sifat tersebut, maka ia dikatakan tidak resilien. Sementara itu Wolins yang dikutip Desmita (2016: 202) mengusulkan tujuh karakteristik internal sebagai tipe orang yang resilien, yaitu: “*Initiative, independence, insight, relationship, humor, creativitas, dan morality*”.

Initiative (inisiatif) merupakan karakteristik orang yang resilien untuk melakukan upaya dalam rangka mengeksplorasi lingkungan sekitarnya serta kemampuan seseorang untuk berperilaku/bertindak sesuai dengan perannya. *Independence* (Independen) merupakan karakteristik orang yang resilien untuk menghindari dan menjauhkan diri dari keadaan yang tidak menyenangkan. Artinya orang tersebut mempunyai otonomi untuk melakukan suatu tindakan. *Insight* (berwawasan) merupakan kesadaran kritis seseorang terhadap kesalahan atau penyimpangan yang terjadi dalam lingkungannya, biasanya ditunjukkan dengan perkembangan persepsi tentang apa yang salah dan membuat analisa penyebab kesalahan itu. *Relationship* (hubungan) merupakan upaya dari seseorang untuk menjalin atau melakukan interaksi dengan orang lain. *Humor* (humor) merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan humor ketika berada dalam situasi yang menegangkan atau dengan kata lain bisa mencairkan suasana yang “beku”. *Creativitas* (kreativitas) merupakan kemampuan untuk menciptakan/melakukan suatu hal yang kreatif, misalnya melalui permainan-permainan kreatif dan pengungkapan diri. *Morality* (moralitas) merupakan

kemampuan untuk melakukan pertimbangan tentang apa yang baik dan buruk, mendahulukan kepentingan orang lain dibanding kepentingan diri sendiri, serta dapat bertindak dengan integritas.

Karakteristik-karakteristik tersebut menjelaskan bahwa seorang yang resilien merupakan orang yang bisa mengharmoniskan berbagai kemampuan yang tidak hanya berfokus pada dirinya sendiri tetapi juga kepada orang lain. Handerson dan Milstein yang dikutip Demita (2016: 203) menyebutkan 12 karakteristik internal resiliensi, yaitu:

1. Kesiediaan diri untuk melayani orang lain.
2. Menggunakan keterampilan-keterampilan hidup; mencakup keterampilan mengambil keputusan dengan baik, tegas, keterampilan mengontrol impuls-impuls dan problem solving.
3. Sosiabilitas; kemampuan untuk menjadi seorang teman, kemampuan untuk membentuk hubungan-hubungan yang positif.
4. Memiliki perasaan humor.
5. Locus kontrol internal.
6. Otonomi, independen.
7. Memiliki pandangan yang positif terhadap masa depan.
8. Fleksibilitas.
9. Memiliki kapasitas untuk terus belajar.
10. Motivasi diri.
11. Kompetensi sosial.
12. Memiliki harga diri dan percaya diri.

Konsep di atas secara umum sama dengan karakteristik sebelumnya, walaupun secara substansi berbeda. Karakteristik orang yang resilien menurut Handerson dan Milstein ini menjabarkan lebih rinci tentang apa yang dimiliki dan apa yang dapat dilakukan oleh orang yang resilien.

Perbedaan pandangan tentang ciri-ciri atau sifat-sifat seseorang yang resilien itu kemudian dirumuskan oleh sejumlah peneliti dan praktisi dalam *The International Resilience Project* yang dikutip Desmita (2016: 203) ke dalam tiga

kategori, yaitu: “(1) *external supports and resources*, (2) *internal, personal strengths* dan (3) *social, interpersonal skills*”. Seiring berjalannya waktu, terjadi penggantian istilah untuk ketiga kategori tersebut, Grotberg yang dikutip Desmita (2016: 203) menjelaskan bahwa:

Sebagai pengganti istilah karakteristik *external supports and resources*, digunakan istilah *I HAVE*, pengganti istilah karakteristik *internal, personal strengths*, digunakan istilah *I AM*, dan pengganti istilah karakteristik *social, interpersonal skills*, digunakan istilah *I CAN*.

Penggunaan istilah itulah yang sering digunakan secara luas dibanding istilah aslinya. Hal ini disebabkan karena penggunaan istilah tersebut lebih mudah diingat dan dipahami dibanding dengan istilah aslinya. Pemberdayaan ketiga karakteristik tersebut (*I HAVE*, *I AM*, dan *I CAN*) memungkinkan seseorang termasuk remaja korban *bullying* dapat bertahan dalam mengatasi kondisi-kondisi sulit dan mengembangkan resiliensinya.

I HAVE (Aku Punya) adalah karakteristik resiliensi yang bersumber dari pemaknaan seseorang terhadap besarnya dukungan sumber daya yang diberikan oleh lingkungan sosial (*external support and resources*) terhadap dirinya. Bantuan dan sumber yang berasal dari luar inilah yang nantinya akan meningkatkan kemampuan seseorang untuk bisa menjadi resilien. Desmita (2016: 204) menjelaskan sumber *I HAVE* ini yaitu:

Trusting relationship; Access to health, education, welfare and security services; Emotional support outside the family; Structure and rules at home; Parental encouragement of autonomy; Stable home environment; Role models; Religious organizations (morality).

Kemampuan-kemampuan di atas yang harus dimiliki oleh seseorang untuk menjadi resilien. Seseorang yang resilien harus mempunyai suatu hubungan

kepercayaan dengan orang lain misalnya seperti sahabat, kelompok sebaya, dan sebagainya. Seseorang yang resilien juga harus mempunyai akses ke pendidikan, kesehatan, kesejahteraan dan keamanan. Dukungan emosional di luar keluarga, peraturan di rumah, dukungan orang tua dalam mendorong untuk bisa mandiri, lingkungan rumah yang stabil, mempunyai panutan, serta tergabung dalam organisasi religi yang mengajarkan moralitas harus dimiliki oleh seseorang yang resilien.

I AM (Aku ini) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari kekuatan pribadi (*personal strengths*) yang dimiliki oleh seseorang. Kekuatan-kekuatan yang berasal dari dalam diri seseorang yang akan membantunya untuk menjadi resilien. Desmita (2016: 204) menjelaskan bahwa sumber dari karakteristik adalah: “*Sense of being lovable; Autonomy; Appealing temperament; Achievement oriented; Self-esteem; Hope, faith, belief in God, morality, trust; Emphaty and altruism; Locus of control*”. Pribadi yang resilien adalah mereka yang mempunyai perasaan ingin dicintai, mandiri, dapat mengatur tempramennya, orang yang berorientasi pada prestasi, dapat menghargai dirinya sendiri, mempunyai keyakinan terhadap Tuhan, orang yang bermoral, dapat dipercaya, empati terhadap apa yang dialami orang lain, serta bisa mengontrol atas apa yang dilakukannya. Jika hal-hal tersebut dapat dipenuhi, maka seseorang bisa dikatakan resilien.

I CAN (Aku Dapat) merupakan karakteristik resiliensi yang bersumber dari apa saja yang dapat dilakukan oleh individu sehubungan dengan keterampilan-keterampilan sosial dan interpersonal (*social, interpersonal skills*). Desmita

(2016: 204) menjelaskan bahwa keterampilan-keterampilan meliputi: “*Creativity; Persistence; Humor; Communication; Problem solving; Impulse control; Seeking trusting relationship; Social skills; Intellectual skills*”. Pribadi yang resilien adalah mereka yang mempunyai keterampilan seperti kreativitas, keteguhan, mempunyai selera humor, bisa berkomunikasi dengan baik, dapat memecahkan masalah, bisa mengontrol dirinya, dapat mencari dan membangun hubungan kepercayaan, mempunyai keterampilan-keterampilan sosial serta intelektual.

2.4.3 Faktor-Faktor Pendorong Resiliensi

Resiliensi merupakan hasil kombinasi dari ketiga faktor *I HAVE, I AM, dan I CAN*. Seseorang dikatakan resilien apabila ditopang oleh ketiga karakteristik tersebut, artinya apabila seseorang hanya memiliki satu karakteristik/faktor saja dia tidak bisa dikatakan seseorang yang resilien. Misalnya adalah seseorang yang mempunyai harga diri (*I AM*), tetapi jika ia tidak mengetahui bagaimana berkomunikasi dengan orang lain atau memecahkan masalah (*I CAN*) dan tidak ada orang yang membantunya (*I HAVE*), maka ia bukanlah seseorang yang resilien. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan resiliensi tersebut, ketiga karakteristik/faktor harus saling berinteraksi satu sama lain.

Tatyagita dan Handayani (2014: 21) menjelaskan bahwa: “Individu yang resilien mempunyai semua komponen *I am, I have dan I can*. Seluruh subyek mempunyai komponen resiliensi tetapi terdapat perbedaan antara komponen yang menonjol pada diri subyek”. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa meskipun seseorang yang resilien mempunyai ketiga karakteristik yaitu *I am, I have dan I can*, tetapi salah satu dari karakteristik itu akan mendominasi pada diri seseorang.

Bisa saja seseorang itu dominan dalam karakteristik *I am*, tetapi lemah dalam karakteristik *I have* dan *I can*. Begitu juga dengan dua kemungkinan lain yaitu kuat di *I have* tetapi lemah di *I am* dan *I can*, serta bisa juga menonjol di *I can* tetapi lemah di *I am* dan *I have*.

Interaksi ketiga karakteristik/faktor tersebut sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial seseorang, termasuk rumah, sekolah dan masyarakat di mana seseorang hidup. Faktor-faktor di bawah ini yang nantinya menjadi landasan utama bagi pengembangan resiliensi seseorang terutama ketika ia menghadapi kondisi yang dipenuhi oleh stress. Grotberg yang dikutip Desmita (2016: 205) menjelaskan setidaknya ada lima faktor yang menentukan kualitas interaksi antara *I HAVE*, *I AM*, dan *I CAN* tersebut, yaitu: “*Trust, autonomy, initiative, industry, identity*”.

Trust (kepercayaan) merupakan faktor resiliensi yang berhubungan dengan bagaimana lingkungan mengembangkan rasa percaya diri seseorang. Perasaan percaya ini nantinya akan sangat menentukan seberapa jauh seseorang memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan-kebutuhannya, dan perasaan-perasaannya, serta percaya terhadap diri sendiri, kemampuan, tindakan, serta masa depannya. Kepercayaan ini yang nantinya akan menjadi sumber pertama bagi pembentukan resiliensi seseorang. Apabila seseorang mendapatkan pendidikan dan pola asuh yang dipenuhi perasaan kasih sayang dan kemudian ia mampu mengembangkan hubungan yang dilandaskan pada kepercayaan (*I HAVE*), maka akan tumbuh pemahaman bahwa ia dicintai dan dipercaya oleh orang lain (*I AM*). Kondisi seperti itu pada saatnya akan menjadi

pondasi bagi seseorang ketika ia melakukan komunikasi dengan lingkungannya secara bebas (*I CAN*).

Autonomy (otonomi) ini berkaitan dengan seberapa jauh seseorang menyadari bahwa dirinya terpisah dan berbeda dari lingkungan sekitar sebagai kesatuan diri pribadi. Pemahaman bahwa dirinya adalah sosok yang mandiri dan terpisah serta berbeda dari lingkungan sekitar, akan membentuk kekuatan-kekuatan tertentu. Kekuatan-kekuatan itulah yang nantinya akan sangat menentukan tindakan seseorang ketika menghadapi masalah. Apabila seseorang berada di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan otonomi dirinya (*I HAVE*), maka ia akan memiliki pemahaman bahwa dirinya merupakan orang yang mandiri (*I AM*). Kondisi seperti itu nantinya akan menjadi pondasi bagi dirinya untuk mampu memecahkan masalah dengan kekuatannya sendiri (*I CAN*).

Initiative (inisiatif) ini berperan dalam penumbuhan minat seseorang dalam melakukan sesuatu yang baru. Inisiatif berperan dalam mempengaruhi seseorang dalam mengikuti berbagai aktivitas atau menjadi bagian dari suatu kelompok. Ketika seseorang berada di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengikuti aktivitas (*I HAVE*), maka seseorang akan memiliki sikap optimis dan bertanggung jawab (*I AM*). Kondisi ini nantinya akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengemukakan ide kreatif, menjadi pemimpin (*I CAN*).

Industry (industri) merupakan faktor yang berhubungan dengan pengembangan keterampilan-keterampilan yang berkaitan dengan aktivitas rumah, sekolah, dan sosialisasi. Ketika seseorang menguasai keterampilan-keterampilan itu, maka ia akan mampu mencapai prestasi di lingkungannya. Prestasi tersebut

akan mempengaruhi penerimaan seseorang di lingkungannya. Ketika seseorang berada di lingkungan yang memberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut (*I HAVE*), maka ia akan mengembangkan perasaan bangga terhadap prestasi yang telah diperolehnya (*I AM*). Kondisi tersebut nantinya akan menumbuhkan perasaan mampu serta berupaya untuk memecahkan masalah yang ada (*I CAN*).

Identity (identitas) merupakan faktor yang berkaitan dengan pengembangan pemahaman seseorang akan dirinya sendiri, baik kondisi fisik maupun psikologisnya. Identitas membantu seseorang dalam menjelaskan dirinya dan akan mempengaruhi konsep dirinya. Identitas ini diperkuat melalui hubungan dengan faktor resiliensi lainnya. Ketika seseorang berada di lingkungan yang memberikan umpan balik berdasarkan kasih sayang, penghargaan atas prestasi yang diperolehnya (*I HAVE*), maka seseorang akan menerima keadaan dirinya dan orang lain (*I AM*). Kondisi tersebut nantinya akan menumbuhkan perasaan mampu untuk mengendalikan, mengarahkan, mengatur diri, serta menjadi dasar untuk menerima kritikan dari orang lain (*I CAN*).

2.4.4 Skala Pengukuran Resiliensi

Dalam menentukan apakah seseorang itu mempunyai kemampuan resiliensi atau tidak, diperlukan suatu teknik yang bisa mengukurnya. Teknik-teknik tersebut digunakan untuk menentukan apakah seseorang terqualifikasi pada kemampuan resiliensi atau tidak. Hall (2010: 18) menjelaskan bahwa setidaknya terdapat 31 teknik yang dapat digunakan untuk mengukur resiliensi, adapun hal tersebut seperti yang ada pada gambar di bawah ini:

Resilience Measures

SCALE (# in compendium)	AUTHORS	AGE
<i>Adolescent Resilience Questionnaire (ARQ)-revised (#7)</i>	(Gartland et al., 2006)	11-19 yrs.
<i>Adolescent Resilience Scale (ARS) (#11)</i>	(Oshio, Kaneko, Nagamine & Nakaya, 2003)	teens
<i>Assessing Developmental Strengths questionnaires (ADS) (#5)</i>	(Donnon & Hammond, 2007)	CR: 5-8 yrs.; YR: 7-12 yrs.; AR: adults
<i>Brief Resiliency Checklist (BRC) (#8)</i>	(Vance and Sanchez)-	Teens
<i>Child & Youth Resilience Measure (CYRM) (#4)</i>	(Ungar, M. & Leibenberg, L., 2009)-	12 -23 yrs.
<i>Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC/CD-RISC2) (#14)</i>	(Connor, K.M. & Davidson, J.R.T., 2003)	Adults/ older teens
<i>Devereux Early Childhood Assessment Program (DECA) (#1)</i>	(LeBuffe & Naglieri, 1998)	2-5 yrs.
<i>Devereux Student Strengths Assessment (DESSA/DESSA-mini) (#2)</i>	(LeBuffe, Naglieri & Shapiro)	5-14 yrs.
<i>Ego Resilience 89 Scale (ER 89) (#15)</i>	(Block & Kremen, 1996)	18+ yrs.
<i>Ego Resiliency (#16)</i>	(Bromley, Johnson & Cohen, 2006)	18+ yrs.
<i>Resilience and Youth Development Module (RYDM) of the California Healthy Kids Survey (#6)</i>	(Constantine & Benard, 2001; Constantine, Benard, & Diaz, 1999)	elementary/ secondary students
<i>Resilience Scale (RS) (#13)</i>	(Wagnild & Young, 1993)	adults/ older teens
<i>Resilience Scale for Adolescents (READ) (#9)</i>	(Hjemdal et al., 2006)	13-18 yrs.
<i>Resiliency Attitudes and Skills Profile (RASP) (#12)</i>	(Hurtes & Allen, 2001)	12-19 yrs.
<i>Resiliency Scale (RS) (#10)</i>	(Jew, Green & Kroger, 1999)	children/ teens
<i>Resiliency Scales for Children & Adolescents (RSCA) (#3)</i>	(Prince-Embury, 2005, 2006)	9-18 yrs.

Gambar 1.3 Resilience Measures
Sumber: Hall (2010: 18)

Hardiness Measures

SCALE	AUTHORS	AGE
<i>Personal Views Survey III and III-R (PVS III) (#30)</i>	(Hardiness Institute, 1985)	teens/adults
<i>Cognitive Hardiness Scale (CHS) (#31)</i>	(Nowack, 1989)	teens/adults
<i>Psychological Hardiness Scale (PHS) (#32)</i>	(Younkin and Betz, 1996)	teens/adults

Gambar 1.4 Hardiness Measures
Sumber: Hall (2010: 18)

Strength-based Measures

SCALE	AUTHORS	AGE
<i>Adaptive Social Behavior Inventory</i> (ASBI) (#21)	(Hogan, Scott & Baven, 1992)-.	3-5 yrs
<i>Behavioral and Emotional Rating Scale</i> (BERS) (#25)	(Epstein & Sharma, 1998)	6-19 yrs.
<i>Early Development Instrument</i> (EDI) (#21)	(Offord, Janus & Walsh, 2001)-	5 yrs. and under
<i>Emotional and Behavioral Development Scale</i> (EBDS) (#28)	(Riding, Rayner, Morris et al., 2002)	5-16 yrs.
<i>Emotional Quotient Inventory</i> (EQ-i:YV) (#27)	(Bar-On & Parker, 2000; Bar-On, 2000)	7-18 yrs
<i>Infant and Toddler Social and Emotional Assessment</i> (ITSEA) (#17)	(Briggs-Gowan & Carter, 1998; Carter, Little, Briggs-Gowan & Kogan, 1999)	1-3 yrs.
<i>Interpersonal Competence Scale</i> (ICS) (#23)	(Cairns, Leung, Gest & Cairns, 1995)	8-16 yrs.
<i>Penn Interactive Play Scale</i> (PIPPS) (#18)	(Fantuzzo, Suttonsmith, Coolahan et al, 1995)	3-5 yrs.
<i>Social Skills Rating Scale</i> (SSRS-T) (#19)	(Lyon, Albertus, Birkinbine & Naibi, 1996)	< 5yrs.; .
<i>Search Institute Surveys— Profiles of Student Life - Attitudes and Behaviors Questionnaire</i> (ABQ) (#26)	(Price, Dake, & Kucharewski, 2002 for Search Institute)	Grades 4-6 & 6-12
<i>Social Skills Rating Scale</i> (SSRS) (#22)	(Gresham & Elliot, 1990)	5-18 yrs.
<i>Strengths Assessment Inventory-Youth Version</i> (SAI-Y) (#29)	(Rawana, E.P., Brownlee, K. & Hewitt, J., 2009)	10-18 yrs.
<i>Strengths and Difficulties Questionnaire</i> (SDQ) (#24)	(Goodman, 1997)	3-16 yrs.

Gambar 1.5 Strength-based Measures
Sumber: Hall (2010: 19)

Protective/Risk Factors Measures

SCALE	AUTHORS	AGE
<i>Baruth Protective Factors Inventory</i> (BPFI) (#33)	(Baruth & Carroll, 2002)	adults/teens?
<i>Child Development Project</i> (CDP) (#35)	(Battistich, 2003; Battistich, Schaps, Watson, Solomon, & Lewis, 2000; Battistich et al., 2004)	Grade 3+
<i>Communities That Care Youth Survey</i> (CTC) (#34)	(Arthur, Hawkins, Pollard, Catalano, & Baglioni, 2002)	11-18 yrs.
<i>Individual Protective Factors Index</i> (#37)	(Springer & Philips, 1995)	teens
<i>Rochester Evaluation of Asset Development for Youth</i> (READY) (#36)	(Klein et al., 2006)	teens
<i>Youth Asset Survey</i> (YAS) (#38)	(Oman et al., 2002)	teens

Gambar 1.6 Protective/Risk Factors Measures
Sumber: Hall (2010: 19)

Gambar 1.3, 1.4, 1.5, dan 1.6 merupakan 31 skala pengukuran resiliensi yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat resiliensi seseorang. Perbedaan tiap jenis teknik didasarkan pada penulis, umur orang yang akan diukur kemampuan resiliensinya (anak, remaja, dewasa). Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan skala pengukuran resiliensi untuk anak dan dewasa yaitu *Child & Youth Resilience Measure* (CYRM). Ungar (2016: 2) mengatakan bahwa:

The Child and Youth Resilience Measure (CYRM) is a measure of the resources (individual, relational, communal and cultural) available to individuals that may bolster their resilience. The CYRM was originally designed to be used with youth aged 9 to 23 years old.

CYRM adalah sebuah pengukuran pada sumber-sumber (individu, relasi, komunitas, dan budaya) yang tersedia bagi individu-individu yang mungkin memperkuat resiliensinya. CYRM didesain secara asli untuk digunakan kepada pemuda berumur 9 sampai 23 tahun. Dalam melakukan pengukuran tingkat resiliensi informan 1 pada penelitian ini dengan menggunakan teknik CYRM ini, peneliti membuat tabel kuisisioner hasil jawaban informan 1 atas pertanyaan penelitian, dan juga membuat skala nilai untuk menentukan kekuatan yang dimilikinya. Adapun skala nilai untuk menentukan kekuatan resiliensi yang dimiliki oleh informan 1 menurut Ungar (2013: 3) adalah: “1 = *very low resilience*; 2 = *low resilience*; 3 = *neutral*; 4 = *high resilience*; dan 5 = *very high resilience*”.

Skala nilai 1 berarti menunjukkan bahwa kemampuan resiliensi yang dimiliki oleh informan 1 sangatlah rendah. Skala nilai 2 menunjukkan kemampuan resiliensi rendah. Skala 2 menunjukkan kemampuan resiliensi netral/cukup. Skala 4

menunjukkan kemampuan resiliensi tinggi. Skala 5 menunjukkan kemampuan resiliensi sangat tinggi

Ungar (2016: 21) kemudian menjelaskan bahwa: “*From experience using the survey with youth, we have found that the higher the score, the more these resilience components are present in the lives of participants*”. Hal ini berarti bahwa semakin besar nilai yang diperoleh, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki orang tersebut. Semakin tinggi nilai yang diperoleh, maka komponen-komponen resiliensi tersebut ada dalam kehidupan seseorang.